



**KORELASI ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTsN 1 TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

RARA NOVITRI
NIM 14 108 096

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
1440 H/ 2019 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rara Novitri
NIM : 14 108 096
Tempat/ Tanggal Lahir : Saruaso/ 03 November 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“KORELASI ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTsN 1 TANAH DATAR”**, adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2019



yang menyatakan
Rara Novitri
NIM. 14 108 096

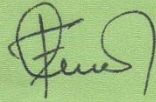
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama RARA NOVITRI, NIM. 14 108 096, dengan judul skripsi "**KORELASI ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsN 1 TANAH DATAR**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

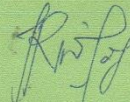
Batusangkar, 24 Januari 2019

Pembimbing I,



Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd
NIP. 19670810 199303 2 002

Pembimbing II

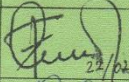
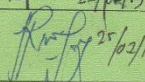

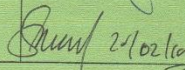


Rina Yulitri, M.Pd
NIP.19820716 201503 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama RARA NOVITRI, NIM. 14 108 096 berjudul ”**KORELASI ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsN 1 TANAH DATAR**” telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari kamis , 07 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S.1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan/ Tanggal
1	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 199303 2 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 22/02/19
2	Rina Yulitri, M.Pd NIP.19820716 201503 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	 25/02/19
3	Dra. Desmita, M.Si NIP.19681229 199803 2 001	Penguji I	 22/02/19
4	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Penguji II	 21/02/19

Batusangkar, 24 Februari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP.19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Rara Novitri, NIM. 14108096, dengan judul skripsi: **“KORELASI ANTARA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTSN 1 TANAH DATAR”**, jurusan **Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar**. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah korelasi antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Korelasi Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah terdapat korelasi yang signifikan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar yang berjumlah 134 orang, dan untuk sampel penulis menggunakan 60 siswa untuk dijadikan sampel. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan skala Likert. Alternatif jawaban dalam angket ini adalah “selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Tanah Datar, maka dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan anantara interaksi teman sebaya siswa dan motivasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik interaksi teman sebaya maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin kurang baik interaksi teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Kata kunci: *Interaksi Teman Sebaya dan Motivasi Belajar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan penelitian	9
F. Devenisi operasional.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIK	
A. LANDASAN TEORI	
1. Motivasi Belajar.....	12
a) Pengertian motivasi belajar.....	12
b) Bentuk-bentuk motivasi belajar	16
c) Factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	18
d) Cirri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar	23
e) Fungsi motivasi dalam belajar	25
f) Pentingnya motivasi dalam belajar	27
g) Upaya meningkatkan motivasi belajar.....	29
2. Interaksi Teman Sebaya	31
1. Pengertian interaksi teman sebaya	33
2. Aspek-aspek interaksi teman sebaya	35
3. Faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya.....	36

4. Jenis-jenis interaksi teman sebaya	38
5. Kondisi yang menyebabkan remaja ditolak atau diterima.....	40
6. Fungsi interaksi teman sebaya	42
7. Pentingnya hubungan sosial teman sebaya	43
8. Urgen interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.....	43
B. PENELITIAN YANG RELEVAN	47
C. KERANGKA BERFIKIR	50
D. HIPOTESIS STATISTIK.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pertanyaan penelitian	52
B. Tujuan penelitian	52
C. Tempat dan waktu penelitian	52
D. Metode penelitian	52
1. Populasi dan sampel.....	52
2. Teknik pengumpulan data.....	53
3. Teknik pengolahan data	55
4. Validitas dan reliabilitas instrument	57
E. Analisis data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	
1. Pengumpulan data.....	61
2. Analisis data.....	76
B. Pembahasan dengan teori-teori atau kajian ilmu bimbingan dan konseling.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Implikasi	100
C. Saran	100
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi	53
Table 3.2 Sampel.....	55
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala.....	56
Tabel 3.4 Nilai Skala Likert	57
Tabel 3.5 Rentang Skor Teman Sebaya	57
Tabel 3.6 Rentang Skor Motivasi Belajar	57
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Interaksi Teman Sebaya	58
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Motivasi Belajar	59
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Skala Teman Sebaya	60
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar	60
Tabel 3.11 Realibilitas Interaksi Teman Sebaya.....	61
Tabel 3.12 Realibilitas Motivasi Belajar.....	61
Tabel 4.13 Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya	65
Tabel 4.14 Persentase Interaksi Teman Sebaya	67
Tabel 4.15 Persentase Skor Keterbukaan Individu Dalam Kelompok.....	68
Tabel 4.16 Persentase Skor Kerjasama Individu Dalam Kelompok	68
Tabel 4.17 Persentase Skor Frekuensi Hubungan Individu Dalam Kelompok...69	69
Tabel 4.18 Persentase Skor Penerimaan Kehadiran Individu Dalam Kelompok70	70
Tabel 4.19 Persentase Skor Keterlibatan Individu Dalam Kelompok	70
Tabel 4.20 Persentase Mau Memberikan Ide Bagi Kemajuan Kelompok.....	71
Tabel 4.21 Persentase Skor Intensitas Bertemu Kelompok	71
Tabel 4.22 Persentase Skor Saling Berbicara Dalam Hubungan Yang Dekat....	72
Tabel 4.23 Kategori Skor Motivasi Belajar Siswa.....	73
Tabel 4.24 Persentase Skor Motivasi Belajar	74
Tabel 4.25 Persentase Skor Motivasi Belajar Instrinsik	75
Tabel 4.26 Persentase Skor Motivasi Belajar Ekstrinsik	76
Tabel 4.27 Persentase Skor Adanya Hasrat Dan Keinginan Untuk Berhasil.....	76
Tabel 4.28 Persentase Skor Adanya Dorongan Untuk Belajar	77
Tabel 4.29 Persentase Skor Motivasi Belajar Adanya Harapan Dan Cita-Cita..	77

Tabel 4.30 Persentase Skor Adanya Penghargaan Dalam Belajar.....	78
Tabel 4.31 Persentase Skor Adanya Kegiatan Belajar Yang Menarik.....	78
Tabel 4.32 Persentase Skor Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif	79
Tabel 4.33 Test Of Normality	80
Tabel 4.34 Homogen.....	81
Tabel 4.35 Peta korelasi	84
Tabel 4.36 Korelasi	86
Tabel 4.37 Taraf Signifikan	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Landasan Kisi-Kisi.
- Lampiran 2. Kisi-Kisi Angket Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar.
- Lampiran 3. Angket Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar.
- Lampiran 4. Lembar Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 5. Daftar Hadir Siswa Pengisian Skala Interaksi Teman Sebaya dan Motivasi Belajar di MTsN 1 Tanah Datar.
- Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian dari (LP2M) IAIN Batusangkar.
- Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian dari KESBANGPOL Tanah Datar.
- Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di MTsN 1 Tanah Datar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan sosial. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling berhubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang akan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Walgito (2003: 57) interaksi sosial adalah “hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga akan terjadi hubungan yang saling timbal balik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dimana individu satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi, interaksi social ini dapat terjadi disekolah seperti interaksi antara siswa dengan gurunya ataupun siswa dengan siswa, jika siswa tidak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terlebih dengan teman-teman sekolah dan gurunya maka ia akan kesulitan dalam pelajaran dan hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajarnya di sekolah.

Berdasarkan kajian psikologi, interaksi social atau pergaulan dengan teman sebaya dipandang sebagai wahana untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhan insani (manusia), yaitu kebutuhan sosial, menurut Yusuf (2006: 126) kebutuhan sosial itu seperti:

1. kebutuhan akan pengakuan sosial dari orang lain (*need for appliation*)
2. Kebutuhan akan keterkaitan (persaudaraan) dan cinta kasih (*belongingness and love*)
3. Kebutuhan akan rasa aman. Perlindungan (*safety needs*)
4. Kebutuhan akan kebebasan (*independence*)

5. Kebutuhan akan harga diri, hasrat untuk dihargai orang lain (*self esteem needs*)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami betapa pentingnya pergaulan bagi remaja, pergaulan remaja adalah kontak sosial diantara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya ini di samping dapat memberikan yang positif terhadap perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut, juga dapat memberikan pengaruh yang negatif. Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) berpendapat bahwa:

Teman sebaya memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Berdasarkan anggapan di atas dapat diketahui bahwa teman sebaya sangat penting dalam pembentukan remaja yang saling membutuhkan dalam pencapaian kesejahteraan dan perkembangan remaja. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu kebutuhan sosial dasar yang diperlukan oleh remaja adalah kebutuhan kasih sayang, dan bagi remaja teman yang menyenangkan, penerimaan lingkungan yang baik, dan keakraban bisa menjadi pemenuhan kebutuhan tersebut. Berdasarkan hal di atas maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut peran teman sebaya sangatlah penting bagi remaja. Demikian juga dalam hal belajar teman sebaya juga berperan penting, apabila adanya hubungan yang harmonis dengan teman sebaya akan bisa memberikan pengaruh kepada motivasi belajar siswa. Sejalan dengan uraian di atas Mollie dan Smart (dalam Kisworowati, 2013: 30) mengatakan bahwa:

teman sebaya merupakan faktor penting di dalam kehidupan remaja, remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga mereka ingin menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman-teman mereka karena mereka menganggap, bahwa teman-teman lebih dapat memahami keinginannya.

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah terlihat bahwa teman sebaya merupakan faktor terpenting dalam kehidupan remaja, dimana pada usia remaja ini teman sebaya lebih dipercaya dari pada orang tuanya sendiri, hal

itu karena anak-anak pada usia remaja menganggap bahwa temanlah yang paling pengertian dan dapat memahami keinginannya. Jumiyati dalam penelitiannya (2015: 4) mengatakan bahwa”

Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, Pengaruh teman sebaya paling kuat disaat masa remaja awal biasanya memuncak diusia 12-13 tahun serta menurun selama masa remaja pertengahan dan akhir, seiring dengan membaiknya hubungan remaja dengan orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah terlihat bahwa siswa pada uisa remaja lebih percaya kepada teman dan sangat ingin diakui oleh teman sebaya Keinginan untuk diakui oleh teman sebaya membuat siswa membuat pilihan-pilihan yang kurang tepat hanya karena “ingin sama” dengan teman-temannya, meskipun kadang kala remaja menyadari bahwa pilihannya tersebut kurang tepat. Kegiatan negatif yang sering terjadi pada siswa MTsN adalah sering membolos, sering keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak mematuhi tata tertib, dan membuat gaduh dikelas.

Sejalan dengan uraian di atas menurut Walgito (2003: 55)“Teman sebaya termasuk ke dalam lingkungan sosial primer dalam hubungannya di lingkungan masyarakat”. Lingkungan sosial primer mempunyai tingkat interaksi yang erat antar anggota. Antar anggota kelompok primer saling mengenal dengan baik, dengan interaksi yang erat antar anggota menjadikan kelompok primer akan berpengaruh lebih dalam ke masing-masing individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang terjalin erat dan tergantung satu sama lainnya, dengan demikian interaksi dan relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal. Partowisastro (dalam Asrori 2000: 4) mengatakan interaksi teman sebaya adalah:

Suatu hubungan antar individu yang memiliki tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat aspek keterbukaan dengan tujuan yang sama, kerja sama serta frekuensi hubungan di mana individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami interaksi teman sebaya disini mempunyai tiga aspek yaitu aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan yang mana hubungan ini nantinya akan saling mempengaruhi antara satu sama lainnya, salah satunya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, untuk menciptakan interaksi yang baik ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Partowisastro (dalam Asrori 2000: 5) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya.
- 2) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan amu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berdasarkan uraian di atas didalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan kerjasama dalam mencapai tujuan.

Menurut Ahmadi (2004: 78) Motivasi belajar adalah “rangsangan, dorongan dan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu, jadi dengan meningkatnya motivasi belajar, hasil belajar yang optimal akan tercapai”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah rangsangan atau pembangkit tenaga atau semangat seseorang dalam hal belajar, yang mana hal ini akan berakibat pada hasil belajar yang memuaskan.

Sejalan dengan yang di atas motivasi belajarmenurut Uno (2008: 23) adalah: Dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *instrinsik* berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Faktor *ekstrinsik* yaitu adanya

penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan adanya kegiatan belajar yang menarik. Berdasarkan uraian di atas ada beberapa indikator yang dijelaskan di dalam motivasi belajar tersebut, yaitu dorongan eksternal. Dorongan dan tersebut biasanya didapat dari lingkungan sekitar siswa terutama teman, oleh sebab itu teman memiliki peranan yang penting dalam memotivasi siswa dalam belajar.

Menurut Sardiman (2011: 89) “motivasi *instrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berbagai fungsi sehingga tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa motivasi *instrinsik* adalah motif yang aktif tanpa perlu ada rangsangan dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seseorang yang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Menurut Hamalik (2006: 162) menyatakan bahwa:

Motivasi *instrinsik* adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid, motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah materi kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa motivasi *instrinsik* disebut juga dengan motivasi murni, motivasi ini hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi *instrinsik* ialah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan siswa, dalam belajar motivasi ini membuat siswa merasa memiliki kebutuhan dan punya tujuan dalam belajarnya.

Sedangkan Sardiman (2011: 90) motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri individu, dalam kegiatan pembelajaran motivasi tidak hanya timbul dari diri setiap individu melainkan motivasi bisa didapatkan dari luar dirinya,

misalnya dari keluarga, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi karena ada rangasangan dari luar.

Lebih lanjut Huda (2013: 89) juga menyebutkan dalam sebuah penelitiannya bahwa: Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, yaitu faktor lingkungan, menurut Purwanto (2006:107) Lingkungan yaitu lingkungan alam seperti lingkungan tempat siswa berada, rumah tempat tinggal, gedung sekolah dan letaknya, dan lingkungan sosial seperti para guru, teman- teman sekelas serta orang tua. Lingkungan sosial siswa dalam hal ini diasumsikan sebagai teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi motivasi dari faktor ekstrinsik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari kondisi lingkungan sosial yaitu teman sebaya. Faktor *ekstrinsik* lingkungan sosial siswa khususnya teman sekelas (teman sebaya) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Faktor yang tidak kalah penting namun sering luput dari perhatian para guru dan para orang tua. Teman sebaya anak yang ada di sekolah maupun dalam lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku anak, begitu juga persepsi anak terhadap belajar dan sekolah, dan yang paling penting adalah dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Selanjutnya Slameto (2013:71) berpendapat bahwa:

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa salah satunya adalah teman bergaul, dimana pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa tersebut begitu juga sebaliknya. Teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu yang bisa mempengaruhi motivasi belajar itu adalah teman bergaul (teman sebaya), pengaruh dari teman ini sangat cepat masuk kedalam diri siswa karena siswa yang khususnya pada usia MTsN ini lebih banyak menghabiskan waktu

bersama teman-temannya baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut. Ada ungkapan yang mengatakan jika seseorang berteman dengan ustadz maka akan jadi ustadz juga, dan apabila seseorang berteman dengan preman maka akan menjadi preman juga. Demikian juga dalam hal belajar apabila berteman dengan orang yang rajin maka siswa akan menjadi rajin, tapi kalau berteman dengan orang yang malas maka siswa juga akan ikut-ikutan malas.

Siswa MTsN berada pada masa remaja, pada masa ini mereka akan lebih dekat dengan teman sebaya dari pada orang tua mereka sendiri,. Desmita (2009:219) mengungkapkan bahwa “pada masa remaja, seseorang menghabiskan lebih dari 40% waktunya bersama teman sebaya”, oleh karena itu teman sebaya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, dorongan yang diberikan oleh teman sebaya akan lebih cepat memberikan pengaruh pada mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 1 Tanah Datar pada tanggal 15 April 2018 diperoleh informasi bahwa, terdapat beberapa masalah yang dialami siswa kelas VIII, antara lain :

Siswa yang awalnya pendiam dan kelakuannya baik, setelah bergaul dengan temannya yang nakal maka ia juga ikut-ikutan menjadi nakal bahkan ikut cabut pada jam pelajaran bersama teman-temannya. Hal ini tidak hanya mengubah sikapnya saja tapi juga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya, pengaruh teman sebaya yang kurang baik terlihat ketika anak yang dulunya rajin belajar dan nilainya cukup baik setelah berteman dengan teman sebayanya yang kurang baik dan malas dalam belajar dia juga ikut-ikutan untuk malas belajar yang berdampak buruk terhadap nilainya. Ada beberapa murid yang kebanyakan itu dari kelas VIII sering dipanggil ke ruangan BK karena cabut bersama teman-temannya pada jam pelajaran, ini salah satu bentuk pengaruh dari teman yang berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian ada pula beberapa orang peserta didik akan mengikuti pelajaran di dalam kelas jika temannya juga ikut belajar dalam kelas (belajar karena ikut-ikutan) disini juga terlihat bahwa peserta didik tidak punya motivasi dari dirinya sendiri melainkan ia belajar di dalam kelas tersebut hanya karena ada temannya, dan ada juga siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi, beberapa siswa sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung, ada siswa yang bermain gitar dan bernyanyi saat diberi tugas oleh gurunya. Meskipun begitu, ada juga

sebagian siswa yang awalnya motivasi belajarnya rendah setelah berteman dengan temannya yang rajin dan berprestasi ia juga ikut termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar didapatkan informasi sebagai berikut:

Menurut beberapa orang siswa kelas VIII, jika mereka tidak mengikuti kegiatan teman-temannya mereka takut dikatakan anak tidak gaul atau kuper. Oleh karena itu mereka selalu mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh teman sebayanya, seperti cabut pada jam pelajaran, keluar pada saat guru masuk kelas, ataupun berbicara saat guru menjelaskan pelajaran. Karena mereka menganggap teman-teman mereka lebih memahami tentang dirinya dibandingkan guru ataupun orang tua mereka. Hal ini tidak dilakukan semua siswa ada sebagian siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan negatif teman sebayanya dan dia juga tidak peduli dikatakan anak kuper sekalipun.

Berdasarkan pemikiran yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Korelasi antara Interaksi TemanSebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang terungkap dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini terkait dengan fenomena di latar belakang adalah:

1. Interaksi teman sebaya siswa di MTsN 1 Tanah Datar.
2. Motivasi belajar siswa MTsN 1 Tanah Datar.
3. Korelasi antara Interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tanah Datar.

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah “Korelasi Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah terdapat korelasi yang signifikan antara

Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa.
 - b. Untuk melihat dan mengetahui adakah terdapat korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah di MTsN 1 Tanah Datar untuk meningkatkan Motivasi belajar pada siswa dengan interaksi teman sebaya.
 - b. Dapat digunakan bagi penelitian guru bidang studi dan konselor sekolah dalam mengetahui terdapat korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (IAIN).

- a. Sebagai wadah untuk aplikasi teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan dijadikan sebagai alat pembahasan.
 - b. Dapat menambah pengetahuan mengenai korelasi antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa.
- ##### 2. Bagi pihak Akademik
- a. Sebagai tambahan wacana Akademik di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

- b. Sebagai tambahan sumber referensi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling maupun mahasiswa jurusan lainnya di perpustakaan IAIN Batusangkar.

3. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa mendapatkan Interaksi Teman Sebaya yang dapat meningkatkan Motivasi Belajarnya.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman mengenai judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah berikut:

Interaksi teman sebaya menurut adalah suatu hubungan antar individu yang memiliki tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan tujuan yang sama, kerjasama, serta frekuensi hubungan dimana individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Partowisastro (dalam Asrori 2000: 4)

Interaksi teman sebaya yang peneliti maksud disini mempunyai tiga aspek yaitu aspek keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok, dan frekuensi hubungan yang mana hubungan ini nantinya akan saling mempengaruhi antara satu sama lainnya, salah satunya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.(Uno 2008: 23)

motivasi belajar yang peneliti maksudkan disini yaitu dorongan yang ada pada diri individu untuk melakukan kegiatan belajar yang memiliki indikator-indikator seperti adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa

depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar yang peneliti maksud adalah dorongan yang ada pada diri siswa sehingga siswa mau untuk belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam diri manusia, karena tanpa adanya motivasi belajar maka ia akan sulit untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Motivasi belajar dapat menumbuhkan gairah atau semangat siswa untuk belajar serta dalam kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang di harapkan dalam belajar.

Sebelum membahas mengenai motivasi belajar, terlebih dahulu dibahas mengenai apa itu motivasi dan belajar. Menurut Wahab (2015:127) motivasi adalah “suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Sedangkan menurut Donald (dalam Sadirman, 2011:73) motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”, dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculna, rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Berdasarkan dari Beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa motivasi yaitu kondidi psikologis pada seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi menyebabkan timbulnya dorongan pada seseorang yang menyangkut persoalan-persoalan kejiwaan pada seseorang, afeksi, emosi yang menentukan tingkah laku manusia yang menghasilkan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan belajar menurut Syah (2012:68) yaitu “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses dari perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap.

Menurut Winkel (dalam Wahab, 2015: 17) belajar adalah “semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman”. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah semua aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dengan adanya interaksi aktif didalam lingkungan tersebut dan akan menghasilkan perubahan.

Menurut Sobur (2003:218) menjelaskan bahwa belajar dapat diartikan sebagai “Perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman”. Pengertian belajar memang selalu berkaitan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku individu maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian individu. Perubahan ini dengan sendirinya dialami tiap-tiap individu atau manusia, terutama hanya sekali sejak manusia dilahirkan. Sejak saat itu, terjadi perubahan-perubahan dalam arti perkembangan melalui fase-fasenya, dan karena itu pula, sejak saat itu berlangsung proses-proses belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh sesuatu hal yang baru yang berdampak pada tingkah laku individu sebelum dan sesudah proses pembelajaran,

dengan kata lain individu yang belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dengan belajar maka seseorang dapat mengetahui suatu hal yang baru, serta belajar dilakukan dari awal, maksudnya disini ketika manusia lahir telah terjadi proses-proses belajar. Sardiman (2011:75) mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa dalam kegiatan belajar hal yang sangat diperlukan adalah motivasi, karena motivasi merupakan daya penggerak dalam kegiatan belajar tersebut, dengan adanya motivasi tersebut maka tujuan yang dikehendaki dalam tersebut akan dapat tercapai. Sejalan dengan hal diatas, wahab (2015:128) menjelaskan bahwa:

Motivasi dalam kegiatan belajar, dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai, dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, motivasi dalam belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak pada diri siswa yang mendorong siswa untuk mampu melakukan aktivitas belajar agar mencapai tujuan. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting. Sebab dengan adanya motivasi, otomatis siswa memiliki dorongan yang menggerakkan dirinya untuk mau belajar, dengan adanya motivasi, otomatis proses pembelajaran pada diri siswa akan berjalan dengan baik.

Sejalan dengan hal di atas menurut Sardiman (2011:75), Motivasi belajar adalah “merupakan faktor psikis yang bersifat *non-intelektual*”. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi, hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa motivasi sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Anak yang kekurangan motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* maka akan susah untuk melakukan aktivitas belajarnya, sebab siswa kurang mendapatkan dorongan. Bisa dijelaskan bahwa anak pintar yang jenius sekalipun apabila dia tidak mendapatkan penghargaan atas apa yang diraihinya, maka lama kelamaan dia akan malas, sebab anak berfikir bahwa apa yang dikerjakannya atau dihasilkannya selama ini tidak ada yang peduli bahkan menghargai, oleh sebab itu motivasi merupakan aspek terpenting dalam belajar, baik itu motivasi dari diri sendiri maupun motivasi dari orang lain seperti teman, keluarga dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hal itu, Motivasi Belajar menurut Uno (2008: 23) motivasi belajar adalah: “Dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *instrinsik* berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Faktor *ekstrinsik* yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan adanya kegiatan belajar yang menarik. Pada

umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi disini dijelaskan sebagai dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa. Dorongan *internal* yaitu semangat dari dalam diri siswa untuk belajar. Sedangkan dorongan *eksternal* yaitu seperti penghargaan, kegiatan menarik dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang kondusif disini mencakup lingkungan belajar siswa baik disekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah seperti kelas yang bersih, buku atau bahan ajar yang lengkap, guru dan teman-teman yang mendukung siswa. Sedangkan di luar sekolah seperti kondisi rumah yang nyaman dan memungkinkan untuk anak belajar. Kedua motivasi ini baik *internal* maupun *eksternal* berperan aktif dalam menentukan kesuksesan belajar pada siswa.

b. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan instrinsik dan ekstrinsik pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dari pengertian motivasi tersebut dapat di pahami bahwa motivasi itu ada dua jenisnya yaitu adanya dorongan instrinsik dan ekstrinsik. Hal sesuai dengan pendapatWahab (2015: 129) jenis-jenis motivasi yaitu ada dua, “motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “Motivasi *Intrinsik*” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan “Motivasi *Ekstrinsik*”.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi *instrinsik* adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar, seperti:

- a) Minat yang tinggi
- b) Kesadaran

- c) Adanya dorongan untuk belajar dan ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran tersebut
 - d) Belajar adalah keharusan
- 2) Motivasi *Ekstrinsik*
- Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, seperti:
- a) Memberi angka, hadiah
 - b) Memberi ulangan
 - c) Mengetahui hasil
 - d) Memberikan pujian
 - e) Memberikan hukuman

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa motivasi ada dua yaitu dari dalam diri seseorang atau disebut dengan *intrinsik* dan dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* ini yaitu semangat dari dalam diri seseorang untuk tekun dalam belajar, adanya keharusan didalam dirinya untuk belajar. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* dorongan dari luar seperti dukungan dari orang-orang sekitar, seperti pujian, hadiah dan pemberian hukuman.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2011:89) juga menjelaskan bahwa motivasi dalam belajar ada dua yaitu:

- 1) Motivasi *Intrinsik*
- Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. motivasi *intrinsik* ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol.
- 2) Motivasi *Ekstrinsik*
- Motivasi belajar yang *ekstrinsik* adalah adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar pada siswa dapat meningkat apabila mendapatkan motivasi dari luar dirinya, seperti pujian dari orang-orang terdekatnya, penghargaan dan hadiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi *intrinsik* ini muncul dari dalam diri seseorang berupa dorongan atau semangat. Orang yang ingin maju maka dia akan berusaha dan

mempunyai semangat untuk terus maju mengejar apa yang dicita-citakannya. Motivasi ini muncul dalam diri sendiri berupa kesadaran. Sebagai contoh, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Sedangkan motivasi *ekstrinsik* didapatkan dari luar diri individu. Contohnya seorang siswa belajar, karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga dipuji oleh pacarnya. Jadi yang terpenting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi yang terpenting disana agar mendapatkan pujian dari pacar.

Jadi dalam proses belajar, tidak hanya motivasi *intrinsik* saja yang berperan, motivasi *ekstrinsik* juga berperan sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitarnya, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan semangat belajar yang lebih lagi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sesuai dengan keterangan sebelumnya, motivasi itu dapat berasal dari dalam ataupun dari luar diri seseorang, motivasi oleh karena itu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga menjadikan motivasi itu muncul. Faktor yang mempengaruhi tersebut artinya adalah hal-hal yang dapat menyebabkan motivasi itu muncul, menurun, atau meningkat, hal tersebut baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Berkaitan dengan hal di atas Shalahudin(dalam Nurdiyah, 2016: 21) menyebutkan bahwa:

Motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *ekstrinsik* meliputi lingkungan (alam dan sosial) perhatian orang tua, kurikulum, pengajar, sarana prasarana, fasilitas, dan administrasi, sedang faktor yang

kedua yaitu faktor *intrinsik* yang meliputi fisiologis (kondisi fisik) dan psikologi (sikap, bakat, minat, kecerdasan, dan kemampuan kognitif).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa yang bisa membuat motivasi belajar siswa itu tinggi dan bisa juga rendah, faktor tersebut dibagi ke dalam dua bagian yaitu *ekstrinsik* dan *intrinsik*, dari pendapat di atas juga dapat diketahui bahwa motivasi belajar bisa dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan individu (*ekstrinsik*) yang meliputi lingkungan alam dan sosial.

Lebih lanjut Huda (2016: 89) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa: Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, yaitu faktor lingkungan, menurut Purwanto (2006:107). Lingkungan yaitu lingkungan alam seperti lingkungan tempat siswa berada, rumah tempat tinggal, gedung sekolah dan letaknya, dan lingkungan sosial seperti para guru, teman-teman sekelas serta orang tua. Lingkungan sosial siswa dalam hal ini diasumsikan sebagai teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi motivasi dari faktor *ekstrinsik*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari kondisi lingkungan sosial yaitu teman sebaya. Faktor *ekstrinsik* lingkungan sosial siswa khususnya teman sekelas (teman sebaya) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar itu bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain; cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa, dari berbagai hal-hal yang bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa yang sudah disebutkan di atas, dalam penelitian ini faktor yang akan dibahas adalah yang berkaitan dengan lingkungan siswa dan unsur-unsur dinamis dalam belajar yaitu teman sebaya. Agar lebih jelasnya berikut akan diuraikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut.

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil, seperti belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat bernyanyi dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh pertumbuhan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa cita-cita atau aspirasi siswa itu bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa. Apabila siswa tersebut selalu bisa mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menjadi giat untuk melakukan sesuatu agar bisa mendapatkan apa yang ia inginkan tersebut, termasuk untuk menggapai cita-citanya.

2) Kemampuan Siswa

“Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya”. Berdasarkan pernyataan di atas dapat

dipahami bahwa kemampuan siswa juga berpengaruh terhadap motivasi siswa. Motivasi siswa akan tinggi apabila siswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatiannya dalam belajar dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kondisi fisik seorang siswa juga sangat berpengaruh terhadap motivasinya dalam mengikuti pembelajaran. Apabila keadaan tubuh siswa sedang tidak baik maka itu akan berpengaruh buruk terhadap motivasi belajarnya karena siswa tidak akan bisa berkonsentrasi dalam belajar dengan kondisi tubuh yang tidak fit.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Bencana alam, tempat tinggal kumuh, acaman rekan yang nakal, perkelahian antara siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa selain pengaruh dari diri siswa itu sendiri lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh

dari lingkungan ini termasuk salah satu di dalamnya yaitu pergaulan sebaya siswa.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh terhadap motivasi belajar dan perilaku belajarnya. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulannya juga mengalami perubahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengalaman dengan teman sebaya bisa memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh yang diberikan bisa melalui pengalaman hidup yang selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu maka itu juga akan bisa membentuk perubahan pada motivasi belajarnya.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya membelajarkan di sekolah meliputi; menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina kedisiplinan belajar, membina belajar tertib pergaulan dan membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, pusat pendidikan pemuda lainnya. Siswa sekolah pada umumnya terlibat dalam pusat-pusat pendidikan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar itu banyak faktor yang bisa mempengaruhinya antara lain yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur yang dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam

membelajarkan siswa. Berdasarkan unsur- unsur yang sudah dijelaskan di atas terlihat bahwa di antaranya adalah kondisi lingkungan siswa serta unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yang dipengaruhi oleh teman sebayanya. Lebih lanjut Slameto (2003: 71) menjelaskan dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjelaskan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa salah satunya adalah teman bergaul, dimana pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa tersebut begitu juga sebaliknya. Teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa peranan teman seperjuangan atau sepergaulan sangat mempengaruhi dalam motivasi belajar siswa. Apabila siswa memiliki teman yang rajin dalam belajar maka siswa tersebut juga akan terdorong untuk rajin dalam belajar karena akan muncul rasa khawatir akan tertinggal atau kalah oleh temannya, begitu juga sebaliknya apabila siswa memiliki teman yang suka malas-malasan maka siswa tersebut juga akan terdorong untuk menjadi malas dan akan menganggap remeh pelajaran disekolah akibatnya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa tersebut.

d. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar merupakan aspek yang sangat penting. Anak yang memiliki motivasi dalam belajar akan berbeda dengan anak yang tidak termotivasi untuk belajar. Perlu kita bahas mengenai cirri-ciri anak yang memiliki motivasi dalam belajar. Djamarah (2008: 110) mengemukakan cirri-ciri motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Adanya perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Adanya perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional.

- 3) Adanya perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan yang terjadi dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan yang terjadi dalam belajar terarah.
- 6) Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita pahami bahwa anak yang memiliki ciri motivasi belajar terlihat dari perubahan yang terjadi pada dirinya secara sadar, artinya dia sadar bahwa adanya perubahan yang didapatkannya dalam proses belajar tersebut, yaitu dari tidak tau, menjadi tau. Perubahan secara fungsional disini maksudnya yaitu adanya perubahan yang tampak pada peserta didik dalam proses belajarnya. Selain itu anak yang memiliki ciri motivasi belajar maka ada perubahan kearah yang lebih baik dan perubahan tersebut tidak sementara, tetapi berkelanjutan, dan juga perubahan pada peserta didik tampak dari tingkah lakunya sehari-hari, bagaimana cara ia bertingkah laku dan bertindak.

Sejalan dengan hal di atas menurut Sardiman (2011:55) ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 4) Menunjukkan kemauan terhadap belajar.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajarnya yaitu mereka rajin, ulet, mandiri, adanya kemauan dari dalam dirinya untuk mau belajar. Mereka tidak suka bergantung kepada orang

lain, bisa mempertahankan pendapatnya sendiri atau tidak mudah terhasut, tidak mudah goyah. Serta tidak mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Dia mau terus berusaha dan belajar, seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar, ia tidak akan mudah putus asa, ia akan selalu mencari jawaban dari setiap permasalahan belajar yang ia temukan.

e. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperukan adanya motivasi. Motivasi akan menentukan keoptimalan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:84) mengenai fungsi motivasi dalam belajar“Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu”. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi sangat berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai seseorang, oleh sebab itu motivasi akan mempengaruhi kegiatan seseorang siswa dalam belajar. Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses belajar. Ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2011:85), yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita pahami bahwa fungsi dari motivasi ini salah satunya, yaitu sebagai pendorong bagi manusia untuk berbuat. Jadi motivasi disini sangat dibutuhkan dalam pendorong semangat anak untuk belajar. Juga motivasi berfungsi sebagai arah perbuatan siswa. Apa yang dilakukannya

tergantung kepada motivasi yang ada pada dirinya. Serta motivasi juga sebagai penyeleksi perbuatan siswa. Apa yang akan dilakukannya juga akan diseleksi terlebih dahulu oleh motivasi.

Sejalan dengan pendapat diatas, Wahab (2015:131) menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
Dimana pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan
Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa memang motivasi memiliki peranan yang amat penting di dalam motivasi belajar pada peserta didik. Ada tiga fungsi motivasi, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sardiman diatas, yang pertama motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong perbuatan, dengan adanya motivasi maka adanya dorongan bagi peserta didik untuk mau belajar. Sesuatu yang akan dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar.

Kedua, fungsi motivasi yaitu sebagai penggerak perbuatan. Maksudnya disini, dengan adanya motivasi maka peserta didik mau untuk belajar. Berarti dalam hal ini adanya tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Ketiga yaitu motivasi sebagai pengarah perbuatan, dengan motivasi maka adanya arah tindakan

yang dilakukan oleh siswa. Ini terkait dengan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Menurut Ahmadi (2013:83), “motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar”. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam pencapaian tujuan. Semakin besar motivasi seseorang, maka akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar dengan motivasi yang tinggi pada siswa, maka ia akan gigih dalam belajar demi mencapai tujuannya. Begitupun sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka ia akan mudah menyerah, putus asa sehingga mendapatkan kesulitan dalam proses belajarnya yang nantinya akan berdampak pada hasil yang diperoleh siswa.

f. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar siswa. Dalam kegiatan belajar motivasi yaitu sebagai penggerak, yaitu menggerakkan diri untuk mau belajar. Menurut Wahab (2015:135) ada beberapa peranan penting motivasi dalam belajar, antara lain:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.
Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk mempelajari suatu hal.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar
Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar
Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan motivasi dalam belajar meliputi dalam penguat keinginan siswa untuk belajar, untuk memperjelas tujuan belajar yang dilakukan oleh siswa dan untuk menentukan ketekunan siswa dalam belajar, dengan adanya motivasi dalam diri siswa, maka ia akan tekun dalam proses belajarnya. Sejalan dengan hal di atas Uno (2008:27)mengatakan bahwa:

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain, menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar Serta untuk menentukan ketekunan belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya motivasi sangat berperan penting dalam belajar siswa, dengan adanya motivasi maka akan jelas tujuan belajar siswa. Serta dengan motivasi siswa dapat lebih semangat lagi dalam belajarnya dan juga dengan motivasi siswa dapat tekun dalam belajar. Apabila motivasi telah ada pada diri siswa maka akan berdampak pada hasil yang diperoleh oleh siswa dalam proses belajarnya.

g. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Menurut De Decce dan Grawford (dalam Wahab, 2015:132) ada beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik yaitu:

- 1) Menggairahkan anak didik
- 2) Memberikan harapan realistis
- 3) Memberikan insentif
- 4) Mengarahkan perilaku peserta didik

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita pahami ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa, yaitu menggairahkan anak. Maksudnya disini guru harus mengajar dengan teknik dan cara yang khas. Dalam kegiatan rutin dikelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Sebab dengan ragam cara atau model guru mengajar dapat menggairahkan anak didik, dengan begitu minat dan motivasi peserta didik dalam belajar dapat meningkat. Lalu memberikan anak harapan realistis, maksudnya di sini dengan memberikan harapan-harapan yang realistis maka peserta didik dapat semangat dalam belajar. Sebab ada harapan ataupun tujuan yang akan dicapainya. Serta hal ini perlu dalam upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Selanjutnya memberikan insentif. Maksudnya yaitu pemberian penghargaan kepada peserta didik seperti memberikan pujian ataupun nilai terhadap keberhasilannya yang akan membuat peserta didik merasa dihargai dan semangat lagi untuk kedepannya

Lalu mengarahkan perilaku siswa, Maksudnya disini perilaku anak didikpun perlu diarahkan sesuai dengan normanya. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan

penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut.

Sedangkan Sardiman (dalam Wahab, 2015:133) mengemukakan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar, yaitu antara lain:

- 1) Memberi angka
- 2) Memberi hadiah
- 3) Kompetisi
- 4) Memberi ulangan
- 5) Mengetahui hasil
- 6) Pujian
- 7) Memberikan hukuman

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik yaitu dengan memberi angka. Pemberian angka disini yaitu berupa nilai yang di berikan sesuai dengan prestasi yang diraihinya. Memberikan hadiah, ini bisa dilakukan oleh pihak sekolah. Misalnya anak yang mendapat rangking tiga disekolah ketika menerima rapor akhir semester maka akan diberi hadiah berupa alat tulis atau uang tunai kepada siswa sehingga ia termotivasi untuk selanjutnya, dengan pemberian kompetisi pun bisa meningkatkan motivasi anak didik.

Memberikan ulangan kepada siswa pun akan meningkatkan motivasi belajarnya. Siswa yang tau besok akan ada ulangan maka ia akan giat untuk belajar. Setelah diadakan ulangan, maka umumkan kepada siswa hasil ulangan itu. Dengan siswa tau nilainya maka akan memacu siswa untuk lebih giat lagi belajar kedepannya. Apabila anak mendapatkan nilai atau hasil yang baik maka berikan ia pujian atas kerja kerasnya. Hal itu dapat memacu anak untuk giat belajar lagi kedepannya. Hal ini tentu akan meningkatkan status sosial siswa diantara teman sebayanya, sehingga hal ini akan lebih memacu semangat siswa yang lainnya.

Serta pemberian hukumanpun dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Hukuman yang diberikan haruslah tepat dan bijaksana, bukan hukuman yang bersifat *negative*, dengan memberikan hukuman kepada siswa maka ia akan merasa malu kepada teman sebayanya, dengan adanya hukuman tadi berkemungkinan siswa tersebut akan merasa jera.

2. Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Kuatnya pengaruh teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma-norma. Selain itu, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tua.

Menurut Santrock (2002: 268) “Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama”. Perbedaan usia tetap akan terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia maupun jika remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi dari lingkungan mereka. Bagaimanapun juga, seseorang dapat menjadi petarung yang baik hanya diantara rekan- rekan seumur. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan buruk dari remaja lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan teman sebaya itu adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama pula, ini

sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada peserta didik di MTsN yang *notabene*nya adalah yang memiliki usia yang kurang lebih sama. Mereka saling membagi informasi kepada sesamanya dan akan menerima umpan balik dari teman-teman mereka tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat”. Berdasarkan pengertian teman sebaya yang disebutkan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam KBBI itu teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama berbuat, dan berbeda dengan pendapat Santrock teman sebaya itu tidak dikaitkan dengan usia.

Menurut Myres dalam Bintana. A dan Riza. Y (2014: 3) menyebutkan bahwa:

Kelompok teman sebaya adalah dua orang atau lebih yang memiliki usia sama yang berinteraksi dalam waktu yang lama dan mempengaruhi satu sama lain serta saling merasa satu sama lain sebagai kita. Kelompok teman sebaya memiliki beberapa hal-hal berikut; a) dua orang atau lebih, b) memiliki tingkat usia dan kepribadian yang sama, c) mempersepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan, d) ada interaksi antar anggota, e) ada saling ketergantungan satu sama lain, f) memiliki tujuan bersama, g) anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kelompok teman sebaya itu adalah orang yang berteman, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki usia sama yang berinteraksi dalam waktu yang lama dan mempengaruhi satu sama lain. hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar, pengaruh tersebut bisa positif dan bisa juga negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan siswa dengan teman sebayanya. Lebih lanjut maka interaksi teman sebaya menurut Partowisastro (dalam Asrori 2000: 4) adalah:

Suatu hubungan antar individu yang memiliki tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat aspek keterbukaan dan tujuan yang sama, kerja sama serta frekuensi hubungan di mana individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan yang terjadi diantara individu yang memiliki tingkatan usia yang hampir sama, dan didalam hubungan ini terdapat aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan yang akan mempengaruhi antara satu sama lain.

b. Aspek-Aspek Interaksi Teman Sebaya

Untuk menciptakan interaksi yang baik ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Partowisastro (dalam Asrori 2000: 5) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sopiana (2018: 1) keterbukaan ialah suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa di dalam interaksi diperlukan keterbukaan antara satu dengan yang lainnya, agar tercapai interaksi yang baik dan bisa memberikan dampak yang positif bagi individu yang terlibat di dalamnya.
- 2) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat. Sebagaimana dengan pendapat Charles (dalam Jonatan 2017: 2) "kerjasama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta

kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kerjasama itu akan timbul jika orang yang terlibat di dalamnya menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki kesadaran atas dirinya. Pada masa remaja ini siswa yang kurang dalam kerjasama dengan teman sebayanya karena ada sebagian dari siswa tersebut yang merasa canggung atau malu untuk memberikan ide atau untuk terlibat dalam suatu kelompok. Sejalan dengan pendapat di atas Pamudji (dalam Jonatan 2017: 3) mengemukakan bahwa di dalam kerjasama ada tiga unsur yakni: “adanya individu-individu, adanya interaksi, adanya tujuan yang sama”. Berdasarkan pendapat ahli di atas adapat dipahami bahwa dalam kerjasama dibutuhkan interaksi yang baik dan diperlukan kesadaran untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok.

- 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Menurut syifa (2018: 2) salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yang baik adalah “adanya komunikasi, baik itu komunikai verbal maupun komunikasi non verbal”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam membangun interaksi yang baik diperlukan komunikasi atau saling berbicara antara satu individu dengan individu lainnya. Intensitas dalam berkomunikasi juga harus diperhatikan agar informasi atau pesan individu kepada individu lainnya dapat diterima sehingga terjalin hubungan yang timbal balik.

Berdasarkan uraian di atas didalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan

kerjasama dalam mencapai tujuan. Menurut Mollei dan Smart (dalam Kisworowati, 2002:32) aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain:

- 1) Imitasi
Seberapa besar individu melakukan imitasi dengan teman-teman sebayanya.
- 2) Aktivitas bersama
Bagaimana remaja menggunakan waktu luangnya, waktu mereka melakukan aktivitas bersama-sama atautkah tidak.
- 3) Identitas kelompok
Remaja dalam kelompok teman sebaya bisa berbuat picik atau kejam pada orang-orang yang tidak termasuk kelompoknya. Hal ini dilakukan karena remaja ingin mempertahankan identitas kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di pahami bahwa aspek-aspek interaksi teman sebaya yaitu melakukan imitasi, melakukan aktivita bersama, suka mempertahankan identitas kelompok mereka.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Kuatnya pengaruh teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma-norma. Monk's dan Blair (dalam Widiastuti, 2005: 106) ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- 1) Umur
Konfornitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- 2) Keadaan sekeliling
Kesepakatan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- 3) Kepribadian *ekstover*
Remaja yang tergolong *ekstrovert* lebih cenderung mempunyai konfornitas dari pada remaja *introvert*.

- 4) Jenis kelamin
Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada remaja perempuan.
- 5) Besarnya kelompok
Pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- 6) Keinginan untuk mempunyai status
Adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara teman sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya didalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- 7) Interaksi orang tua
suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dan berinteraksi dengan teman sebaya.
- 8) Pendidikan
Pendidikan yang tinggi adalah salah satu factor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi teman salah satunya adalah umur karena interaksi teman sebaya akan terjadi apabila individu tersebut memiliki umur yang hampir sama, begitu juga dengan kepribadian dan pendidikan yang dimiliki oleh individu tersebut semuanya akan berpengaruh terhadap interaksinya dengan teman sebaya.

d. Jenis-Jenis Interaksi Teman Sebaya

Remaja mulai mengembangkan anggota kelompok teman sebayanya dari yang sejenis ke arah yang lebih heterogen. Mengenai bentuk-bentuk dari hubungan teman sebaya dapat diambil dari pendapat Desmita (2005:220) yang mengatakan bahwa hubungan teman sebaya itu bisa dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: "a) Persahabatan, b) Pacaran". Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bentuk hubungan teman sebaya ada dua macam yaitu persahabatan dan pacaran.

Persahabatan yaitu bentuk hubungan yang akrab antara individu yang lebih dari pertemanan biasa, ditandai dengan adanya keakraban bisa sesama jenis dan bisa juga dengan teman yang lain jenis. Pacaran yaitu hubungan teman sebaya yang terjadi dengan lawan jenis, yang ditandai adanya cinta diantara keduanya. Agar lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan penjelasannya:

1) Persahabatan

Pada remaja fase ini, anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan mereka juga mulai membentuk ikatan persahabatan yang kuat. Remaja mulai mengembangkan anggota kelompok teman sebayanya dari yang sejenis ke arah yang lebih heterogen. Berkenaan dengan hakikat persahabatan ini Santrock dalam Desmita mengemukakan bahwa, “persahabatan (*friendship*) adalah hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan biasa yang memiliki karakteristik adanya keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami persahabatan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang ditandai dengan adanya rasa kedekatan/keakraban dan kesamaan antar individu yang mana hubungan tersebut lebih dari sekedar pertemanan biasa. Keakraban dapat berupa penyikapan diri dan berbagai pemikiran pribadi yang menjadi dasar bagi relasi anak dengan sahabat, setelah adanya keakraban maka akan terbentuk pula kesamaan di antara individu tersebut.

2) Pacaran

Istilah pacaran sangat populer dikalangan remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah adanya rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasa mulai suka pada lawan jenisnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1975:711) pacar diartikan sebagai “Teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih”. Dapat dipahami bahwa pacar adalah suatu bentuk hubungan dengan lawan jenis yang didasarkan adanya cinta kasih antara mereka berdua. Pada kalangan remaja sekarang pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Mencari pacar dikalangan remaja tidak hanya menjadi kebutuhan biologis tetapi juga kebutuhan sosiologis, maka tidak heran kalau sekarang mayoritas remaja sudah memiliki teman spesial yang disebut pacar.

Desmita (2005:222) menyatakan “Dalam hubungan sosial, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas pacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual”. Pada masa remaja ini, biasanya anak sudah mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik suatu konsep yaitu perilaku interaksi heteroseksual dalam hubungan muda mudi terjadi dalam dua bentuk, pertama persahabatan dan kedua dalam bentuk hubungan yang lebih khusus yaitu pacar.

e. Kondisi-Kondisi Yang Menyebabkan Remaja Diterima Atau Ditolak Oleh Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya dipandang sebagai wahana untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhan insani (manusia). Santrock (2007: 60) mengemukakan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima dan ditolak oleh teman sebayanya yaitu sebagai berikut:

1) Sindrom penerimaan

- a) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- b) Reputasi sebagai seorang yang sportif menyenangkan.
- c) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman sebaya.
- d) Penampilan sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggungjawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e) Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f) Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- g) Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit diatas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- h) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesan pertama dan kemampuan bersosialisasi merupakan faktor yang cukup penting dalam penerimaan. Kesamaan-kesamaan seperti status sosial, tempat tinggal, kepribadian, kematangan, dan penampilan mempengaruhi seorang anak untuk diterima dalam kelompok teman sebayanya.

2) Penyebab remaja ditolak (sistem alienasi)

- a) Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
- b) Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif.
- c) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.
- d) Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama, dan kurang bijaksana.

- e) Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri, dan kebijaksanaan.
- f) Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.
- g) Status sosial ekonomi berada dibawah status sosial ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan para anggota keluarga.
- h) Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok karena tanggung jawab keluarga atau karena bekerja sambilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesan pertama yang kurang baik, kurang bisa bersosialisasi, tempat tinggal yang jauh dan banyaknya perbedaan lain menyebabkan anak kurang diterima oleh kelompok teman sebayanya. Anak seperti ini dapat menjadi anak yang diabaikan karena hanya menerima perhatian yang sedikit dari teman sebayanya. Mereka hanya memiliki sedikit teman, jarang dipilih sebagai teman terbaik walau tidak ditolak oleh teman-temannya.

f. Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya akan dapat mempengaruhi sikap yang akan dilakukan oleh individu tersebut, karena dalam hubungan yang terjadi antara individu dengan orang lain disitu akan terjadi pengadopsian perilaku, menurut Santrock (2005: 55), salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah “untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga”, dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Fungsi lainnya yaitu sebagai perkembangan sosial, yaitu dimana siswa mampu atau tidak untuk diterima di dalam suatu kelompok sebaya. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan

untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Ketidakmampuan remaja untuk masuk kedalam suatu lingkungan pada masa kanak-kanak atau remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan. Jadi teman sebaya dapat berfungsi positif maupun negatif.

Hal ini sejalan dengan Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2007: 57) yang menekankan bahwa “hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan yang timbal balik dan setara. Sehingga teman sebaya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang siswa baik keputusan dalam bersikap maupun dalam bertingkah laku”.

Sedangkan menurut Santosa (2009: 79) fungsi kelompok teman sebaya adalah:

- 1) Mengajarkan kebudayaan
Dalam teman sebaya diajarkan kebudayaan yang berada di lingkungan tempat dia tinggal.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial
Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.
- 3) Membantu peranan sosial yang baru
Memberi kesempatan bagi anggotanya mengisi peranan sosial baru.
- 4) Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat
Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dikelompoknya.
- 5) Dalam teman sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain
Karena dalam teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.
- 6) Teman sebaya mengajar moral orang dewasa
Kelompok teman sebaya bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa, tetapi mereka tidak mau disebut dewasa. Mereka ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.
- 7) Di dalam teman sebaya individu dapat mencapai kebebasan sendiri
Kebebasan disini diartikan sebagai

kebebasan berpendapat, bertindak, atau untuk menemukan identitas diri.

- 8) Di dalam teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial baru Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga anak belajar menjadi anak dan saudara. Jika dalam teman sebaya mereka belajar menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, berhubungan dan menjadi pemimpin dan pengikut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kelompok sebaya menyediakan peranan yang cocok bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, belajar untuk menjadi pemimpin serta mempelajari hal-hal lain yang mungkin tidak dia dapat dari keluarga maupun sekolah. Interaksi teman sebaya membuat siswa dapat mempraktekan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mengungkapkan pendapat dan bertindak serta menemukan identitas diri.

g. Pentingnya hubungan sosial Teman Sebaya

Ditinjau dari kajian psikologi, pergaulan dengan teman sebaya dipandang sebagai wahana untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhan insani (manusia), yaitu kebutuhan sosial, menurut Syamsu Yusuf (2006:126) kebutuhan sosial itu seperti:

- 1) kebutuhan akan pengakuan sosial dari orang lain (*need for appliation*)
- 2) Kebutuhan akan keterkaitan (persaudaraan) dan cinta kasih (*belongingness and love*)
- 3) Kebutuhan akan rasa aman. Perlindungan (*safety needs*)
- 4) Kebutuhan akan kebebasan (*independence*)
- 5) Kebutuhan akan harga diri, hasrat untuk dihargai orang lain (*self esteem needs*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami betapa pentingnya pergaulan bagi remaja, pergaulan remaja adalah kontak sosial diantara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya ini di samping dapat memberikan yang positif terhadap perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut,

juga dapat memberikan pengaruh yang negatif. Sullivan dalam Santrock, (2003:220) berpendapat bahwa:

Teman sebaya memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Berdasarkan anggapan di atas dapat diketahui bahwa teman sebaya sangat penting dalam pembentukan remaja yang saling membutuhkan dalam pencapaian kesejahteraan dan perkembangan remaja. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu kebutuhan sosial dasar yang diperlukan oleh remaja adalah kebutuhan kasih sayang, dan bagi remaja teman yang menyenangkan, penerimaan lingkungan yang baik, dan keakraban bisa menjadi pemenuhan kebutuhan tersebut. Berdasarkan hal di atas maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut peran teman sebaya sangatlah penting bagi remaja. Demikian juga dalam hal belajar teman sebaya juga berperan penting, apabila adanya hubungan yang harmonis dengan teman sebaya akan bisa memberikan pengaruh kepada motivasi belajar siswa.

h. Urgen Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Manusia adalah makhluk yang memiliki ketergantungan yang tidak sedikit dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi melalui kontak dengan lingkungannya, faktor lingkungan dalam hubungan sosial mempunyai peran yang sangat menentukan kepribadian seseorang.

Sebagaimana Rasiman (dalam Rahmawan 2010:56) menjelaskan bahwa, “Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dalam hubungannya dengan orang lain”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam

menjalin hubungan dengan orang lain manusia tersebut butuh untuk dihargai dan dianggap keberadaannya, begitu juga bagi siswa dalam belajar yang membutuhkan teman lain agar mereka bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Lebih lanjut Thoist (dalam rahmawan (2010: 57) mengatakan bahwa:

Dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Seiring dengan hal ini, teman sebaya menurut Kail dan Reilson, merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Bergaul dengan teman sebaya merupakan bantuan dari seseorang yang kemudian diberikan kepada orang lain yang berusia kurang lebih sama, dimana dukungan tersebut bertujuan memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pergaulan dengan teman sebaya dapat membantu individu untuk memberikan dukungan yang bertujuan untuk memotivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan, yang dimaksud disini yaitu melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut teman sebaya bisa memberi bantuan kepada temannya misalnya teman sebangku ataupun teman akrab jika temannya menemukan kesulitan maka ia bisa membantu sehingga motivasi itu akan muncul berkat adanya bantuan dari teman tadi. Piaget dan Sullivan (dalam Santrok 2002:220) mengemukakan bahwa:

Anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa melalui interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya remaja dapat belajar tentang pola hubungan yang timbal balik dan dari interaksi itu juga lah

remaja mulai melakukan penyatuan diri dengan aktivitas teman sebaya tersebut. Selain itu, remaja juga belajar mengamati minat dan pandangan teman sebayanya tersebut agar bisa berbaur dan bisa mengikuti aktifitas teman sebayanya. Hal demikian juga bisa terlihat dalam peran teman sebaya saat belajar dimana remaja mengamati temannya saat belajar dan akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut.

Pentingnya persahabatan dengan teman sebaya, menurut Santrock dalam Desmita (2005:228) menyebutkan teman sebaya mempunyai 6 fungsi :

- 1) Kebersamaan
Persahabatan memberikan para remaja teman akrab, seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama-sama dalam aktivitas
- 2) Stimulasi
Persahabatan memberikan para remaja informasi-informasi yang menarik, kegembiraan, dan hiburan
- 3) Dukungan fisik
Persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan.
- 4) Dukungan ego
Persahabatan menyediakan harapan dan dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.
- 5) Perbandingan sosial
Persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah remaja baik- baik saja
- 6) Keakraban/perhatian
Persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa teman sebaya bisa memberikan waktu bersama-sama untuk melakukan aktifitas dengan remaja, memberikan informasi-informasi yang menarik, saling tolong-menolong, memberi dukungan, dan bisa memberikan kehangatan kepada remaja yang semuanya itu dirangkum dalam fungsi dari teman

sebaya tersebut. Apabila remaja mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik, maka remaja akan merasakan manfaat dari hubungan teman sebaya yang ia jalani, tapi apabila yang terjadi sebaliknya maka individu akan merasa ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan.

Setelah menguraikan mengenai fungsi teman sebaya di atas, urgensi peran teman sebaya ini lebih lanjut dijelaskan oleh Desmita (2005: 224) yang menyebutkan bahwa “Teman sebaya mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang seseorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat fungsi teman sebaya itu hampir sama dengan orang tua, itu artinya teman sebaya memegang peran yang besar bagi remaja. Begitu besarnya peran teman sebaya seperti yang sudah dijelaskan di atas bisa memberikan ketenangan ketika remaja mengalami kekhawatiran, bahkan teman sebaya tersebut bisa merubah seorang yang penakut menjadi pemberani.

Lebih lanjut Kelly dan Hansen, sebagaimana yang dikutip oleh Desmita (2005:230), menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang selain dengan tindakan agresi langsung.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan

- perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda
 - 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
 - 6) Meningkatkan harga diri (self-esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa teman sebaya mempunyai peranan yang penting bagi remaja, termasuk dalam belajar. Hal itu terlihat dari begitu banyaknya fungsi positif dari teman sebaya tersebut seperti yang sudah dijelaskan di atas, dan hal ini perlu menjadi perhatian agar fungsi-fungsi positif ini bisa berfungsi dengan baik sehingga bisa membantu untuk menimbulkan motivasi belajar dalam diri peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Idrus pada tahun 2007 dalam judul penelitiannya “Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa” hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah salah satu dari variabel yang diteliti yaitu teman sebaya, perbedaannya adalah dalam penelitian ini

yang di teliti adalah variabel Y pada penelitian adalah tentang motivasi belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah pada tahun 2010 dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sdn Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Salatiga”.Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tapi pada penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan jenis penelitian korelasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Selain itu juga terdapat persamaan pada variabel penelitian yaitu motivasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan secara positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dalam keluarga dengan motivasi belajar siswa SD N Kauman Kidul dimana nilai r hitung yang diperoleh sebesar 0,688 yang lebih besar dari r tabel 5% maupun 1%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yunita pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi interaksi teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa di SMAN 1 Padang Ganting”. Hasil penelitiannya yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara variabel interaksi teman sebaya dengan kemandirian belajar di SMAN 1 Padang Ganting. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama membahas mengenai teman sebaya dan perbedaannya terdapat pada variabel Y, namun disini selain persamaan juga ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu variabel keduanya berbeda, yaitu kemandirian belajar, sedangkan pada penelitian peneliti sekarang yaitu motivasi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainil Huda pada tahun 2013 dalam judul penelitiannya “Pengaruh Peranan Teman Sebaya, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa

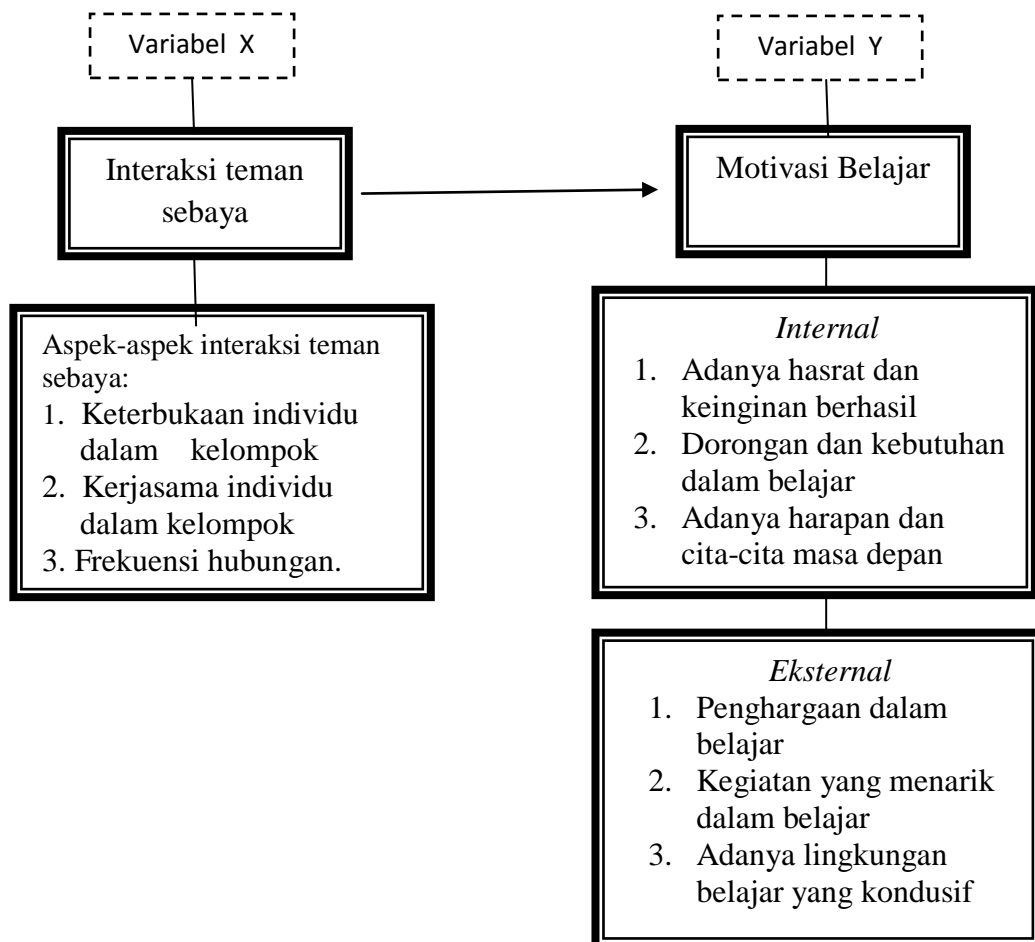
Kelas X Di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat” hasil penelitiannya adalah (1) Peranan teman sebaya dan disiplin belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Melintang secara signifikan ($Sig= 0,000$), (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara peranan teman sebaya, disiplin belajar, dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ($Sig= 0,000$).Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah variabel yang diteliti yaitu mengenai teman sebaya dan motivasi belajar, selain itu juga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini variabel yang diteliti lebih banyak yaitu sebanyak 4 variabel, dalam penelitian ini teman sebaya dan motivasi belajar dijadikan sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti menggabungkan teman sebaya dengan motivasi menjadi satu variabel saja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Atika pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh layanan informasi terhadap Motivasi belajar siswa di SMPN 2 Sungayang” hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai motivasi belajar siswa, namun disamping itu juga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini merupakan penelitian eksperimen sedangkan penelitian peneliti korelasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Angraini pada tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul “Korelasi antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Batusangkar”.Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis

penelitian korelasional, selain itu juga terdapat persamaan pada variabel penelitian yaitu motivasi belajar. Pada penelitian ini didapatkan nilai r_{xy} lebih besar dari pada r_{tabel} pada taraf signifikan 1% yaitu $0,42 > 0,372$. Hal ini berarti H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, maksudnya terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini Terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah Batusangkar pada taraf sedang.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan di atas, penulis dapat membuat kerangka berfikir bahwasanya pergaulan teman sebaya tersebut memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Sebagaimana diagram berikut:



Keterangan:

Variable X = Interaksi Teman Sebaya

Variabel Y = Motivasi Belajar

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik salah satunya yaitu lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan dengan teman bergaul. Interaksi teman sebaya dibentuk oleh beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu ada tiga aspek. Artinya interaksi dalam teman sebaya berperan dalam memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar. Disini penulis ingin melihat *korelasi* antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar.

D. Hipotesis statistic

Hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa MTsN 1 Tanah Datar.

Ho: Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman dengan sebaya motivasi belajar siswa MTsN 1 Tanah Datar.

Bentuk hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

1. Ha: $r_{xy} > r_{tabel}$, (jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka Ha diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan Ho ditolak).
2. Ho: $r_{xy} < r_{tabel}$, (jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka Ho diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan Ha ditolak).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi yang signifikan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti ini adalah untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 dengan lokasi di MTsN 1 Tanah Datar, Kec. Tanjung Emas.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *korelasional*. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat adakah *korelasi* yang signifikan interaksi antara teman sebaya dengan motivasi belajar pada Siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah Datar. Jadi, Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan dua variabel tanpa mencoba mengubah atau mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Hanafi (2011:145) mengatakan “penelitian *korelasional* berarti penelitian yang bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidak adanya *korelasi* antara dua atau lebih variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran valid dan reliabel”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian *korelasional* adalah penelitian yang berupaya untuk melihat

adakah *korelasi* atau hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut dengan objek penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

Sedangkan menurut Komaruddin (2007: 197) populasi adalah “Sekelompok kasus yang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan yang berhubungan dengan masalah penelitian”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, populasi merupakan keseluruhan dari apa yang diteliti tanpa ada pemilihan-pemilihan sebelumnya. Dalam penelitian yang penulis lakukan, populasi ini tersebar dalam 5 lokal sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.I
Populasi Penelitian Siswa MTsN 1 Tanah Datar.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII 1	29
2	VIII 2	28
3	VIII 3	27
4	VIII 4	26
5	VIII 5	27
Jumlah		137

Sumber: Guru BK MTsN 1 Tanah Datar

b. Sampel

Sampel adalah “sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi” (Riduwan, 2011:95). Jadi sampel merupakan sebagian dari

populasi yang akan diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi.

Untuk pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto (dalam Riduwan), jika populasinya kurang dari 100 maka populasi dijadikan sampel, namun jika subjeknya lebih besar, maka dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25%. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013:82). Menurut Taro Yamane (dalam Riduwan, 2010:65) rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d² = Jumlah presisi (presisi yang ditetapkan 10% = 0.1)

Dalam penelitian ini jumlah total populasi sebanyak 137 dengan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 10%, jadi:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ &= \frac{137}{137 \cdot 0.1^2 + 1} \\ &= 58 \text{ dibulatkan menjadi } 60 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa, maka peneliti akan memilih secara acak yaitu dengan cara diundi untuk mendapatkan sebanyak 60 siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 3.2.
Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah
1	VIII-1	12
2	VIII-2	12
3	VIII-3	12
4	VIII-4	12
5	VIII-5	12
Jumlah Siswa		60

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa keseluruhan sampel adalah 5 kelas dengan jumlah 60 siswa yang dijadikan sampel penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Widoyoko (2014:33) menyatakan bahwa “untuk memperoleh data dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode diantaranya adalah dengan angket, skala, observasi wawancara, tes dan analisis dokumen”.

Pada penelitian ini, instrument yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah instrument non tes (skala) untuk mencari gambaran atau pandangan atau persepsi responden tentang suatu persoalan. Instrument ini banyak macamnya, salah satu yang peneliti gunakan yaitu skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2010: 133) skala pengukuran merupakan:

Kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif, Sugiyono juga menyebutkan, dengan skala pengukuran ini maka nilai variabel yang diukur dengan intrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Selanjutnya Widoyoko (2014:104) menjelaskan bahwa “prinsip pokok skala *Likert* adalah Menentukan lokasi kedudukan

seseorang dalam satu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat *negativ* sampai dengan sangat *positif*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator *variable*”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, skala *Likert* merupakan teknik mengukur sikap dimana subjek diminta untuk mengidentifikasi tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan individu terhadap masing-masing pernyataan.

Penelitian ini menggunakan kuisioner berbentuk skala untuk ke dua variabel, yaitu skala *Likert*. “Skala *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik (Husein Umar, 2009:70). Berikut daftar skala *likert* yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur Interaksi Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Pada Siswa MTSN 1 Tanah Datar.

a. Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala merupakan perbandingan antar kategori dimana masing masing kategori diberi bobot nilai yang berbeda. Skala dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa MTsN 1 Tanah Datar.

Tabel 3.3
Nilai Skala *Likert* untuk Interaksi Teman Sebaya

Alternatif Jawaban	Bobot Pernyataan
Selalu (Sl)	5
Sering (Sr)	4
Kadang-kadang (Kd)	3
jarang (Jr)	2
Tidak pernah (Tp)	1

Tabel 3.4.
Rentang Skor Interaksi Teman Sebaya

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	101,8 – 120	Sangat tinggi
2	82,6 – 100,8	Tinggi
3	63,4 – 81,6	Sedang
4	44,2 – 62,4	Rendah
5	24 – 43,2	Sangat rendah

b. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar yang digunakan dalam bentuk skala *likert* yang terdiri dari serangkaian pertanyaan positif berkenaan dengan ciri-ciri motivasi belajar, berikut skala untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa:

Tabel 3.5.
**Nilai Skala *Likert* untuk
Motivasi Belajar**

Alternatif Jawaban	Bobot
Selalu (Sl)	5
Sering (Sr)	4
Kadang-Kadang (Kd)	3
Jarang (Jr)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tabel 3.6.
Rentang Skor Motivasi Belajar

No	Kelas Interval	Kategori
1	101,8 – 120	Sangat Tinggi
2	82,6 – 100,8	Tinggi
3	63,4 – 81,6	Sedang
4	44,2 – 62,4	Rendah
5	24 – 43,2	Sangat Rendah

4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Menurut Sukardi (2010:121) “suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Sedangkan Desmita (2006:122) menjelaskan

bahwa validitas adalah “sifat suatu alat ukur, dimana suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari variabel yang diteliti dengan variabel lain”.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Jadi skala yang peneliti buat untuk mengukur interaksi teman sebaya dan motivasi belajar siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur hal tersebut. Menurut Suharismi (2011:130) instrumen yang valid harus mempunyai:

1) Validitas konstruk (*Construct validity*)

Validitas konstruk merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli. Jadi setelah angket di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dengan ahli bimbingan konseling.

Table 3.7.
Kisi-Kisi Interaksi Teman Sebaya

NO	Sub Variabel	Indikator	No Item	
			+	-
1	Keterbukaan individu dalam kelompok	1. Penerimaan kehadiran individu dalam kelompok	1, 3, 5	2, 4, 6
	Kerjasama individu dalam kelompok	1. Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok	7, 9, 11	8, 10, 12
		2. Mau memberikan ide bagi kemajuan kelompok	13, 15	14, 16
	Frekuensi hubungan	1. Intensitas	17, 18,	

T a b		individu dalam bertemu anggota kelompok	19	20
		2. saling berbicara dalam hubungan yang dekat	21, 23	22, 24

e

1.3.8.

Kisi-Kisi Motivasi Belajar

No	Sub variabel	Indikator	Nomor item	
			+	-
1	a. Instrinsik	1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	1, 3	2, 4
		2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5, 7	6, 8
		3) Adanya harapan dan cita-cita	9, 11	10, 12
	b. Ekstrinsik	1) Adanya penghargaan dalam belajar	13, 15	14, 16
		2) Adanya lingkungan belajar yang kondusif	17, 19	18, 20
		3) Adanya kegiatan belajar yang menarik	21, 23	22, 24

2) Validitas isi (*content Validity*)

Validitas isi merupakan kejituan dari instrumen ditinjau dari isi instrumen tersebut. Jadi untuk menguji apakah isi (pernyataan) skala benar-benar sesuai dengan komponen-komponen dari interaksi teman sebaya dan motivasi belajar siswa. Untuk menentukan validitas isi suatu skala adalah dengan jalan meminta penilaian ahli.

Tabel 3.9.
Hasil Uji Validitas Item Skala Interaksi Teman Sebaya

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	,327	13	Item 13	,629
2	Item 2	,406	14	Item 14	,398
3	Item 3	,433	15	Item 15	,525
4	Item 4	,411	16	Item 16	,435
5	Item 5	,328	17	Item 17	,313
6	Item 6	,527	18	Item 18	,256
7	Item 7	,194	19	Item 19	,121
8	Item 8	,509	20	Item 20	,298
9	Item 9	,337	21	Item 21	,330
10	Item 10	,611	22	Item 22	,048
11	Item 11	,408	23	Item 23	,430
12	Item 12	,045	24	Item 24	,247

Tabel 3.10.
Hasil Uji Validitas Item Skala Motivasi Belajar

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	,165	13	Item 13	,319
2	Item 2	,575	14	Item 14	,450
3	Item 3	,043	15	Item 15	,275
4	Item 4	,126	16	Item 16	,635
5	Item 5	,498	17	Item 17	,331
6	Item 6	,317	18	Item 18	,649
7	Item 7	,428	19	Item 19	,435
8	Item 8	,261	20	Item 20	,575
9	Item 9	,558	21	Item 21	,669
10	Item 10	,455	22	Item 22	,711
11	Item 11	,541	23	Item 23	,251
12	Item 12	,359	24	Item 24	,470

3) Validitas Item

Penyusunan skala, dimulai dengan menyusun item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid. Item yang tidak valid harus disingkirkan atau direverensi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk dan validitas isi. Pada validitas isi peneliti meminta pendapat ahli, yakni ibu Dra. Desmita, M. Si. Sedangkan untuk pengujian validasi item menggunakan program SPSS 20.

b. Reabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala *Likert* yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur tingkat interaksi teman sebaya dan motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tanah Datar. Reabilitas Menurut Arikunto (2011:13) dapat diartikan sebagai suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karna instrumen tersebut sudah baik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono(2010:119) instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa skala *likert* yang penulis buat dapat dikatakan reliabel apabila skala *likert* tersebut dapat konsisten dalam mengumpulkan data tentang tingkat interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tanah Datar.

Tabel 3.11.
Reabilitas Interaksi Teman Sebayasiswa Kelas VIII
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.558	24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil realibilitas interaksi teman sebaya yaitu bernilai , 558 dengan 24 item.

Tabel 3.12.
Reabilitas Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil realibilitas motivasi belajar siswa kelas VIII yaitu ,831 dengan 24 item pernyataan.

E. Analisis Data dan Pengolahan

Setelah data didapatkan oleh penulis, maka penulis mengolahnya secara kuantitatif. Adapun proses pengolahan data menurut Kasiram (2010:271) yaitu:

1. *Cheking* data yaitu memeriksa seluruh intrumen pengumpulan data (IPD) apakah sudah terisi lengkap dan betul cara pengisiannya.
2. *Editing*, adalah memeriksa jawaban IPD apakah sudah jelas tulisannya, maksudnya ejaanya.
3. *Coding* data yaitu member kode-kode menurut jenis datanya
4. *Tabulating* data yaitu memasukan data kedalam tabel-tabel tertentu menurut kebutuhan analisis.
5. Menguji validitas dan reliabilitas data dengan berbagai teknik analisis statistik yang tersedia.

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Setelah penulis mendapatkan data yang diperoleh dari skala interaksi teman sebaya dan motivasi belajar selanjutnya dihitung dengan korelasi *product moment*. Sudijono (2005:119) mengatakan *Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson.

Selanjutnya dalam Sudijono (2005:219), teknik analisis data *Product Moment* untuk menghitung angka indeks korelasi untuk $N=30$ atau lebih besar dari 30 ($N>30$) dapat menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*.

- N : *Number of Cases.*
- $\sum x'y'$: Jumlah hasil dari perkalian silang (*Product Moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .
- Cx' : Nilai koreksi untuk variabel x dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$.
- Cy' : Nilai koreksi untuk variabel y dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$.
- SDx' : Deviasi standar dari variabel x, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$
- SDy' : Deviasi standar dari variabel y, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$

Kemudian langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan hipotesis yang terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil/nol (H_0).
2. Melakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya angka indeks korelasi “r” *Product Moment*, dengan langkah sebagai berikut.
 - a. Menyiapkan peta korelasi, berikut perhitungannya, sehingga diperoleh: $\sum fx'$, $\sum fx'^2$, $\sum fy'$, $\sum fy'^2$, dan $\sum x'y'$
 - b. Mencari Cx' dengan rumus: $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$
 - c. Mencari Cy' dengan rumus: $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$
 - d. Mencari SDx' dengan rumus : $SDx' = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$
 - e. Mencari SDy' dengan rumus : $SDy' = i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$
 - f. Mencari dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$
 - g. Kolom 4 :Hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan $(\sum X)^2$.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antarinteraksi teman sebaya dengan motivasi belajar, yang mana peneliti mengambil tempat penelitian di MTsN 1 Tanah Datar. Adapun sampel yang peneliti ambil secara acak yaitu kelas VIII sebanyak 5 lokal. Total sampel yang peneliti ambil yaitu sebanyak 60 orang.

1. Deskripsi Data Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar

Data tentang kelas VIII ini diperoleh dengan cara memberikan skala interaksi teman sebaya kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas semua item pernyataan yang sudah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki oleh siswa lokal VIII adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13.
Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas VIII
N = 60

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	LEP	97	Tinggi
2	FA	93	Tinggi
3	A	84	Tinggi
4	S	86	Tinggi
5	LU	91	Tinggi
6	FMP	88	Tinggi
7	ZA	94	Tinggi
8	OP	76	Sedang
9	NA	59	Rendah
10	IR	84	Tinggi
11	FFA	95	Tinggi
12	DNA	91	Tinggi
13	HB	89	Tinggi
14	ZA	92	Tinggi
15	AFN	104	Sangat tinggi
16	MN	101	Sangat tinggi
17	FN	90	Tinggi

18	RHT	93	Tinggi
19	ZA	81	Tinggi
20	AAAC	79	Sedang
21	SGA	101	Sangat tinggi
22	SW	82	Tinggi
23	NA	84	Tinggi
24	SR	91	Tinggi
25	MI	86	Tinggi
26	K	89	Tinggi
27	ANS	82	Tinggi
28	MLS	100	Sangat tinggi
29	NK	96	Tinggi
30	ZA	78	Sedang
31	SH	86	Tinggi
32	LK	81	Tinggi
33	MG	75	Sedang
34	HA	82	Tinggi
35	EZ	78	Sedang
36	MPA	78	Sedang
37	DA	77	Sedang
38	TDJ	78	Sedang
39	RAP	93	Tinggi
40	RAS	89	Tinggi
41	NFR	101	Sangat Tinggi
42	RA	90	Tinggi
43	SFZ	77	Sedang
44	FR	96	Tinggi
45	MAS	94	Tinggi
46	F	96	Tinggi
47	RAP	80	Sedang
48	MGG	87	Tinggi
49	A	72	Sedang
50	FS	81	Tinggi
51	NWCH	93	Tinggi
52	PA	90	Tinggi
54	HA	90	Tinggi
55	LK	93	Tinggi
56	MF	81	Tinggi
57	MG	79	Sedang
58	MG	100	Sangat tinggi
59	FRY	82	Tinggi
60	FI	84	Tinggi
Jumlah		2488	Tinggi
Rata-rata		85.7931	

Berdasarkan gambaran tingkat skor interaksi teman sebaya siswa pada penelitian ini terdapat total skor 2488 dengan rata-rata skor 85,79. Hal ini dapat disimpulkan interaksi siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kualitas interaksi teman sebaya siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14.
Persentase Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas VIII
N= 60

No	Interval	Kategori	F	%
1	101– 120	Sangat Tinggi	6	10%
2	82 – 100	Tinggi	41	68,33%
3	63 – 81	Sedang	12	20%
4	44 – 62	Rendah	1	1,66%
5	24 – 43	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya, pada kategori sangat tinggi terdapat 6 orang siswa (10%), dikategori tinggi terdapat 41 orang siswa (68,33%), dikategori sedang terdapat 12 orang siswa (20%), dikategori rendah terdapat 1 orang siswa (1,66%), dan tidak ada seorangpun siswadikategori sangat rendah . Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar berada pada kategori Tinggi. Selanjutnya berdasarkan skala yang disebarakan, ada3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Kerbukaan individu dalam kelompok

Data interaksi teman sebaya pada sub variabel keterbukaan individu dalam kelompok dengan cara memberikan skala interaksi teman sebaya kepada kelas siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat interaksi teman sebaya pada siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah datar pada sub variable keterbukaan individu dalam kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15.
Persentase Keterbukaan Individu Dalam Kelompok
N = 60

No	Interval	Kategori	f	%
1	26-30	Sangat Tinggi	11	18,33%
2	21-25	Tinggi	41	68,33%
3	16-20	Sedang	8	13,33%
4	11-15	Rendah	0	0%
5	6-10	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada sub variable keterbukaan individu dalam kelompok pada kategori sangat tinggi terdapat 11 orang siswa (18,33%), dikategori tinggi terdapat 41 orang siswa (68,33%), dikategori sedang terdapat 8 orang siswa (13,33%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori rendah dan sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada sub variable keterbukaan individu dalam kelompok siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar berada pada kategori Tinggi.

b. Kerjasama Individu Dalam Kelompok

Data interaksi teman sebaya pada sub variabel kerjasama individu dalam kelompok dengan cara memberikan angket interaksi teman sebaya kepada kelas siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat interaksi teman sebaya pada siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah datar pada sub variable kerjasama individu dalam kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16.
Persentase Kerjasama Individu Dalam Kelompok
N = 60

No	Interval	Kategori	f	%
1	43-50	Sangat Tinggi	3	5%
2	35-42	Tinggi	29	48,33%
3	27-34	Sedang	25	41,66%
4	19-26	Rendah	3	5%
5	10-18	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada sub variable kerjasama individu dalam kelompok, pada kategori sangat tinggi terdapat 3 orang siswa (5%), dikategori tinggi terdapat 29 orang siswa (48,33%), dikategori sedang terdapat 25 orang siswa (41,66%), dikategori rendah terdapat 3 orang siswa (5%), dan tidak ada seorangpun dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada sub variable kerjasama individu dalam kelompok siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan Tinggi.

c. Frekuensi Hubungan

Data interaksi teman sebaya pada sub variabel frekuensi hubungan dengan cara memberikan skala interaksi teman sebaya kepada kelas siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat interaksi teman sebaya pada siswa kelas VIII MTsN 1 Tanah datar pada sub variable frekuensi hubungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17.
Persentase Frekuensi Hubungan
N= 60

No	Interval	Kategori	f	%
1	34-40	Sangat Tinggi	2	3,33%
2	28-33	Tinggi	20	33,33%
3	21-27	Sedang	22	36,66
4	15-20	Rendah	16	26,66%
5	8-14	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada sub variable frekuensi hubungan pada kategori sangat tinggi terdapat 2 orang siswa (3.33%), dikategori tinggi terdapat 20 orang siswa (33,33%), dikategori sedang terdapat 22 orang siswa (36.66%), dikategori rendah terdapat 16 orang siswa (26.66%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada sub frekuensi hubungan siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan Tinggi. Selanjutnya berdasarkan

angket yang peneliti sebarakan, ada 5 hal yang menjadi indikator interaksi teman sebaya yaitu:

1) Penerimaan Kehadiran Individu Dalam Kelompok

Tabel 4.18.
Persentase Penerimaan Kehadiran Individu Dalam Kelompok

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	12	20%
2	21-25	Tinggi	41	68,33%
3	16-20	Sedang	7	11,66%
4	11-15	Rendah	0	0%
5	6-10	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada indikator penerimaan kehadiran individu dalam kelompok yang terdapat pada kategori sangat tinggi ada 12 orang siswa (20%), pada kategori tinggi terdapat 41 orang siswa (68,33%), pada kategori sedang terdapat 7 orang siswa (11.66%), tidak ada seorangpun siswa pada kategori rendah dan sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada sub frekuensi hubungan siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan tinggi.

2) Keterlibatan Individu Dalam Kegiatan Kelompok

Tabel 4.19.
Persentase Keterlibatan Individu Dalam Kegiatan Kelompok

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	2	3,33%
2	21-25	Tinggi	26	43,33%
3	16-20	Sedang	27	45%
4	11-15	Rendah	5	8,33%
5	6-10	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada indikator keterlibatan individu dalam kelompok yang terdapat pada kategori sangat tinggi ada 2 orang siswa (3,33%), pada kategori tinggi terdapat 26 orang siswa (43,33%), pada kategori sedang terdapat 27 orang siswa (45%), pada kategori rendah terdapat 5 orang

siswa (8,33%), dan tidak ada seorangpun siswadikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada indikator keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan sedang.

3) Mau Memberikan Ide Bagi Kemajuan Kelompok

Tabel 4.20.
Persentase Keterlibatan Individu Dalam Kegiatan Kelompok

No	Interval	Kategori	f	%
1	17-20	Sangat Tinggi	12	20%
2	14-16	Tinggi	28	46,66%
3	11-13	Sedang	17	28,33%
4	8-10	Rendah	2	3,33%
5	4-7	Sangat Rendah	1	1,66%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada indikator mau memberikan ide bagi kemajuan kelompok yang terdapat pada kategori sangat tinggi ada 12 orang siswa (20%), pada kategori tinggi terdapat 28 orang siswa (46,66%), pada kategori sedang terdapat 17 orang siswa (28,33%), pada kategori rendah terdapat 2 orang siswa (3,33%), dan dikategori sangat rendah terdapat 1 orang siswa (1,66%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada indikator mau memberikan ide bagi kemajuan kelompok siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan tinggi.

4) Intensitas Individu Dalam Bertemu Anggota Kelompok

Tabel 4.21.
Persentase Intensitas Individu Dalam Bertemu Anggota Kelompok

No	Interval	Kategori	f	%
1	17-20	Sangat Tinggi	3	5%
2	14-16	Tinggi	16	22,66%
3	11-13	Sedang	29	48,33%
4	8-10	Rendah	12	20%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada indikator mau memberikan ide bagi kemajuan kelompok yang terdapat pada kategori sangat tinggi ada 3 orang siswa (5%), pada kategori tinggi terdapat 16 orang siswa (22,66%), pada kategori sedang terdapat 29 orang siswa (48,33%), pada kategori rendah terdapat 12 orang siswa (12%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada indikator intensitas individu dalam kelompok siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan sedang.

5) Saling Berbicara Dalam Hubungan Yang Dekat

Tabel 4.22.
Persentase Saling Berbicara Dalam Hubungan Yang Dekat

No	Interval	Kategori	f	%
1	17-20	Sangat Tinggi	8	13,33%
2	14-16	Tinggi	23	38,33%
3	11-13	Sedang	24	40%
4	8-10	Rendah	5	8,33%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada indikator saling berbicara dalam hubungan yang dekat yang terdapat pada kategori sangat tinggi ada 8 orang siswa (13,33%), pada kategori tinggi terdapat 23 orang siswa (38,33%), pada kategori sedang terdapat 24 orang siswa (40%), pada kategori rendah terdapat 5 orang siswa (8,33%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya pada indikator saling berbicara dalam hubungan yang dekat siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan sedang.

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa

Data motivasi belajar siswa didapatkan dengan cara memberikan angket motivasi belajar kepada siswa yang terpilih menjadi sampel

penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.23.
Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII
N = 60

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	LEP	98	Tinggi
2	FA	116	Sangat Tinggi
3	A	85	Tinggi
4	S	99	Tinggi
5	LU	100	Sangat tinggi
6	FMP	104	Sangat Tinggi
7	ZA	102	Sangat Tinggi
8	OP	106	Sangat tinggi
9	NA	103	Sangat tinggi
10	IR	99	Tinggi
11	FFA	92	Tinggi
12	DNA	103	Sangat Tinggi
13	HB	103	Sangat Tinggi
14	ZA	98	Tinggi
15	AFN	111	Sangat Tinggi
16	MN	112	Sangat Tinggi
17	FN	95	Tinggi
18	RHT	95	Tinggi
19	ZA	90	Tinggi
20	AAAC	73	Sedang
21	SGA	99	Tinggi
22	SW	83	Tinggi
23	NA	86	Tinggi
24	SR	101	Sangat Tinggi
25	MI	88	Tinggi
26	K	90	Tinggi
27	ANS	101	Sangat tinggi
28	MLS	110	Sangat Tinggi
29	NK	115	Sangat Tinggi
30	ZA	75	Sedang
31	SH	94	Tinggi
32	LK	99	Tinggi
33	MG	80	Sedang
34	HA	96	Tinggi
35	EZ	74	Sedang
36	MPA	73	Sedang
37	DA	72	Sedang
38	TDJ	74	Sedang

39	RAP	95	Tinggi
40	RAS	91	Tinggi
41	NFR	102	Sangat Tinggi
42	RA	101	Sangat Tinggi
43	SFZ	82	Tinggi
44	FR	99	Tinggi
45	MAS	101	Sangat Tinggi
46	F	99	Tinggi
47	RAP	82	Tinggi
48	MGG	82	Tinggi
49	A	61	Rendah
50	FS	87	Tinggi
51	NWCH	88	Tinggi
52	PA	85	Tinggi
53	HA	95	Tinggi
54	LK	95	Tinggi
55	MF	90	Tinggi
56	MG	73	Sedang
57	MG	99	Tinggi
58	FRY	83	Tinggi
59	FI	86	Tinggi
60	F	101	Sangat Tinggi
Jumlah		2545	Tinggi
Rata-rata		87.75862	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi belajar pada penelitian ini terdapat total skor 2545 dengan rata-rata skor 87,75. Hal ini dapat disimpulkan motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kualitas motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24.
Persentase Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII
di MTsN 1 Tanah Datar
N = 60

No	Interval	Kategori	f	%
1	101– 120	Sangat Tinggi	18	30%
2	82 – 100	Tinggi	33	55%
3	63 – 81	Sedang	8	13,33%
4	44 – 62	Rendah	1	1,66%
5	24 – 43	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada kategori sangat tinggi terdapat 18 orang siswa (30%), dikategori tinggi terdapat 33 orang siswa (55%), dikategori sedang terdapat 8 orang siswa (13,33%), dikategori rendah terdapat 1 orang siswa (1,66%), dan tidak ada seorangpun siswadikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar dikategorikan Tinggi.

a. Motivasi Belajar *Intrinsik*

Data motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar pada sub variabel motivasi belajar *intrinsik* dengan cara memberikan angket motivasi belajar kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat motivasi belajar siswa mengikuti pada sub variabel motivasi *intrinsik* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.25.
Persentase Motivasi *Intrinsik*

No	Interval	Kategori	F	%
1	51– 60	Sangat Tinggi	24	40%
2	41 – 50	Tinggi	27	45%
3	32 – 40	Sedang	9	15%
4	22 – 31	Rendah	0	0%
5	12 – 21	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada kategori sangat tinggi terdapat 24 orang siswa (40%), dikategori tinggi terdapat 27 orang siswa (45%), dikategori sedang terdapat 9 orang siswa (15, dan tidak ada seorangpun siswa dikategori rendah dan sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada sub variabel motivasi intrinsic dikategorikan Sangat Tinggi.

b. Motivasi Belajar *Ekstrinsik*

Data motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar pada sub variabel motivasi belajar ekstrinsik dengan cara memberikan angket motivasi belajar kepada siswa yang terpilih menjadi sampel

penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat motivasi belajar siswa mengikuti pada sub variabel motivasi belajar *ekstrinsik* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.26.
Persentase Motivasi Ekstrinsik

No	Interval	Kategori	F	%
1	51 – 60	Sangat Tinggi	15	25%
2	41 – 50	Tinggi	30	50%
3	32 – 40	Sedang	14	23,33%
4	22 – 31	Rendah	1	1,66%
5	12 – 21	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada kategori sangat tinggi terdapat 15 orang siswa (25%), dikategori tinggi terdapat 30 orang siswa (50%), dikategori sedang terdapat 14 orang siswa (23,33%), dikategori rendah terdapat 1 orang siswa (1,66%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada sub variabel motivasi ekstrinsik dikategorikan Tinggi.

1) Adanya Hasrat Dan Keinginan Untuk Berhasil

Data motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dengan cara memberikan angket motivasi belajar kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian peneliti. Kategori skor untuk melihat motivasi belajar siswa mengikuti indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.27.
Persentase Adanya Hasrat Dan Keinginan Untuk Berhasil

No	Interval	Kategori	F	%
1	17– 20	Sangat Tinggi	15	25%
2	14– 16	Tinggi	21	35%
3	11– 13	Sedang	18	30%
4	8 – 10	Rendah	6	10%
5	4 – 7	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil pada

kategori sangat tinggi terdapat 15 orang siswa (25%), dikategori tinggi terdapat 21 orang siswa (35%), dikategori sedang terdapat 18 orang siswa (30%), dikategori rendah terdapat 6 orang siswa (10%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dikategorikan Tinggi.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar :

Tabel 4.28.

Persentase Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar

No	Interval	Kategori	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	16	26,66%
2	14– 16	Tinggi	31	51,66%
3	11– 13	Sedang	11	18,33%
4	8 – 10	Rendah	2	3,33%
5	4 – 7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada kategori sangat tinggi terdapat 16 orang siswa (26,66%), dikategori tinggi terdapat 31 orang siswa (51,66%), dikategori sedang terdapat 11 orang siswa (3,33%), dikategori rendah terdapat 2 orang siswa (3,33%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dikategorikan Tinggi.

3) Adanya Harapan Dan Cita-Cita

Tabel 4.29.

Persentase Adanya Harapan Dan Cita-Cita

No	Interval	Kategori	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	22	36,66%
2	14– 16	Tinggi	18	30%
3	11– 13	Sedang	16	26,66%
4	8 – 10	Rendah	4	6,66%
5	4 – 7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada indikator adanya harapan dan cita-cita pada kategori

sangat tinggi terdapat 22 orang siswa (36,66%), dikategori tinggi terdapat 18 orang siswa (30%), dikategori sedang terdapat 16 orang siswa (26,33%), dikategori rendah terdapat 4 orang siswa (6,66%), dan tidak ada seorangpun siswadikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator indikator adanya harapan dan cita-cita dikategorikan sangat tinggi.

4) Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Tabel 4.30.
Persentase Adanya Penghargaan Dalam Belajar

No	Interval	Kategori	F	%
1	17– 20	Sangat Tinggi	19	31,66%
2	14– 16	Tinggi	27	45%
3	11– 13	Sedang	15	25%
4	8 – 10	Rendah	4	6,66%
5	4 – 7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada indikator indikator adanya penghargaan dalam belajar pada kategori sangat tinggi terdapat 19 orang siswa (31,66%), dikategori tinggi terdapat 27 orang siswa (45%), dikategori sedang terdapat 15 orang siswa (25%), dikategori rendah terdapat 4 orang siswa (6,66%), dantidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator indikator adanya penghargaan dalam belajar dikategorikan tinggi.

5) Adanya Kegiatan Belajar Yang Menarik

Tabel 4.31.
Persentase Adanya Kegiatan Belajar Yang Menarik

No	Interval	Kategori	F	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	12	20%
2	14– 16	Tinggi	27	45%
3	11– 13	Sedang	13	21,66%
4	8– 10	Rendah	8	13,33%
5	4 – 7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada indikator adanya kegiatan belajar yang menarik pada

kategori sangat tinggi terdapat 12 orang siswa (20%), dikategori tinggi terdapat 27 orang siswa (45%), dikategori sedang terdapat 13 orang siswa (21,66%), dikategori rendah terdapat 8 orang siswa (13,33%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator adanya kegiatan belajar yang menarik dikategorikan tinggi.

6) Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Tabel 4.32.
Persentase Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif

No	Interval	Kategori	F	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	7	11,66%
2	14– 16	Tinggi	19	31,66%
3	11– 13	Sedang	24	40%
4	8 – 10	Rendah	10	16,66%
5	4 – 7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada indikator indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif pada kategori sangat tinggi terdapat 7 orang siswa (11,66%), dikategori tinggi terdapat 19 orang siswa (31,66%), dikategori sedang terdapat 24 orang siswa (40%), dikategori rendah terdapat 10 orang siswa (16,66%), dan tidak ada seorangpun siswa dikategori sangat rendah (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif dikategorikan sedang.

B. Pengajuan Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasional *Product Moment* (r) dari Karl Pearson. penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau rasio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama (Hanafi 2015:78). Berdasarkan pendapat di atas dapat

dipahami bahwa data yang bisa menggunakan rumus korelasional *Product Moment* (r) di antaranya data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio.

Penelitian yang peneliti sudah lakukan ini sesuai dengan syarat yang telah dipaparkan di atas, yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4.33.
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	.085	60	.200*	.971	60	.161
Y	.122	60	.026	.968	60	.116

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden** > **50**, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden** ≤ **50**, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 60 orang, jadi tabel yang dilihat ialah tabel Kolmogorov-Smirnov. **Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$** . Hasil tabel di atas sig. untuk variabel interaksi teman sebayamemiliki nilai ,200 sedangkan sig. untuk variabel motivasi belajar memiliki nilai ,026. **Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel interaksi teman sebayadan motivasi belajar distribusi data yang normal.**

2. Data Harus Homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu ,018. Dalam menentukan

homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.34.

VAR00001

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2986.167	30	99.539	2.207	.018
Within Groups	1308.167	29	45.109		
Total	4294.333	59			

Berdasarkan output SPSS 20 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi interaksi teman sebaya (variabel X) dan motivasi belajar siswa (variabel Y) = 0,001 > 0,05 artinya data variabel interaksi teman sebaya memiliki varian yang sama dengan variabel motivasi belajar siswa.

3. Tipe Data Interval atau Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi skor interaksi teman sebaya dan klasifikasi skor Motivasi Belajar Siswa di MTsN 1 Tanah Datar, dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan pengisian data dengan menggunakan *Product Moment*.

4. Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis data yang telah peneliti kemukakan pada Bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, untuk melihat adakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar.

Deskripsi Korelasi antara antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar.

- a. Menjabarkan data interaksi teman sebaya (variabel X) dan data Motivasi belajar Siswa (variabel Y).

Data interaksi teman sebaya (Variabel X) : N = 60

Data motivasi belajar (Variabel Y) : N = 60

- b. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0), sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat Korelasi yang signifikan antara antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar.

- 2) Hipotesis Nihil/Nol (H_0)

Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar.

Kemudian bentuk hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

3. $H_a: r_{xy} > r_{tabel}$, (jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_0 ditolak).
4. $H_0: r_{xy} < r_{tabel}$, (jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak).

- c. Menyiapkan peta korelasi, dengan urutan kerja sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (*high score*) dan nilai terendah (*lowest score*):

a) Variabel X : H = 104 dan L = 59.

b) Variabel Y : H = 116 dan L = 61.

- 2) Mencari total *range* (r) :

a) Variabel X : $R = H - L + 1$, maka $R = 104 - 59 + 1 = 46$

b) Variabel Y : $R = H - L + 1$, maka $R = 116 - 61 + 1 = 56$

- 3) Menetapkan besar/luasnya pengelompokan data :

a) Untuk variabel X

$\frac{10-20}{2} = 10-20$, jadi i ditetapkan = 2, dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 101-104 dan interval terendahnya 57-60.

b) Untuk variabel Y

$\frac{10-20}{3} = 10-20$, jadi i ditetapkan = 3, dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 111-116 dan interval terendahnya 61-65.

d. Membuat peta korelasinya, sebagai berikut:

- 1) Pada lajur paling atas, ditempatkan intervalinteraksi teman sebaya (variabel X), interval terendah diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kanan.
- 2) Pada kolom paling kiri berturut-turut ke bawah tempatkan interval motivasi belajar (variabel Y), interval tertinggi ditempatkan pada tempat paling atas, sedangkan interval terendah ditempatkan pada tempat paling bawah.
- 3) Setelah dibuat sel-sel peta korelasi tersebut lalu lakukanlah pengkorelasian antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 4.35.

Peta Korelasi Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar

X Y	57	61	65	69	73	77	81	85	89	93	97	101	f(y)	y'	fy'	fy' ²	x'y'
	60	64	68	72	76	80	84	88	92	96	100	104					
111-116										1 20	1 25		4	+5	+20	100	75
106-110				1 -4							1 20		4	+4	+16	64	16
101-105	1 - 15						1 3	1 6	111111 9	11 12			12	+3	+36	108	33
96-100							111 2		11 6	11 8	11 10		10	+2	+20	40	38
91-95								1 2	111 3	1111 4			8	+1	+8	8	9
86-90							11111 0	1 0	1 0	1 0			8	0	0	0	0
81-85					11 0		111 -1	1 -2	1 -3				7	-1	-7	7	-6
76-80				1 2									1	-2	-2	4	2
71-75					1111111 0								7	-3	-21	63	0
66-70													0	-4	0	0	0
61-65				1 - 10									1	-5	-5	25	- 10
f(x)	1	0	0	1	2	9	12	4	13	10	4	4	60		$65 = \sum fy'$	$419 = \sum fy'^2$	224
x'	-5	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	5	6					
fx'	-5	0	0	-2	-2	0	12	8	39	40	20	24	134 = $\sum fx'$	$\sum x'y'$			
fx ²	25	0	0	4	2	0	12	16	117	160	100	144	580 = $\sum fx'^2$				
x'y'	- 15	0	0	- 10	-2	0	25	21	25	53	60	67	224				

a. Diketahui data sebagai berikut:

$$1) N = 60$$

$$2) \sum fx' = 134$$

$$3) \sum fx'^2 = 580$$

$$4) \sum fy' = 65$$

$$5) \sum fy'^2 = 419$$

$$6) \sum x'y = 224$$

b. $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$, di mana $Cx' = \frac{134}{60}$, maka $Cx' = 2.23$

c. $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$, di mana $Cy' = \frac{65}{60}$, maka $Cy' = 1.08$

d. $SDx' = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$, di mana $SDx' = \sqrt{\frac{580}{60} - \left(\frac{134}{60}\right)^2}$
maka $SDx' = 4.10 - (4.98)$, hasil $SDx' = 0.88$

e. $SDy' = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$, di mana $SDy' = \sqrt{\frac{419}{60} - \left(\frac{65}{60}\right)^2}$
maka $SDy' = 3.64 - (1.17)$, hasil $SDy' = 2.47$

f. Rumus korelasi *Product Moment* untuk memperoleh angka indeks korelasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{224}{60} - (2.23)(1.08)}{(0.88)(2.47)}$$

$$r_{xy} = \frac{3.73 - 2.40}{2.17}$$

$$r_{xy} = \frac{1.33}{2.17}$$

$$r_{xy} = 0.61$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *Product Moment* di atas diketahui bahwa hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII bersifat positif. Adapun hasil hubungan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar di MTsN 1 Tanah Datar menggunakan SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4.36.

***Correlations* Variabel X dan Y**
Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
VAR00002	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$df = \text{degree of freedom}$

$n = \text{Number of cases}$

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = \text{banyak sampel} - 2$$

$$df = 60 - 2$$

$$df = 58$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 58$ maka diambil $df =$ dan dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 5%

$$df = 58$$

$$r_{xy} = 0,610$$

$$r_t = 0,250$$

Tabel 4.37.
Taraf Signifikan

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan
58	Harga “ r ” Pada Taraf Signifikan
	5%
	0,250

Sumber: Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} 0,610 sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,250. Dimana r_{xy} 0,610 dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antarinteraksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar.

C. Pembahasan

1. Interaksi Teman Sebaya

a. Keterbukaan Individu Terhadap Kelompok

Interaksi teman sebaya pada sub variable keterbukaan individu terhadap kelompok pada indikator penerimaan kehadiran individu dalam kelompok berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 61 orang (68,33%). Berdasarkan indikator di atas dapat dipahami bahwa tingkat penerimaan kehadiran individu dalam kelompok termasuk kedalam kategori tinggi, berarti interaksi teman sebaya siswa kelas VIII sudah baik, ini dibuktikan dengan terpenuhinya aspek keterbukaan individu dalam kelompok.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sopiana (2018: 1) keterbukaan ialah suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan di luar dirinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa di dalam interaksi diperlukan keterbukaan antara satu dengan yang lainnya, agar tercapai interaksi yang baik dan bisa memberikan dampak yang positif bagi individu yang terlibat di dalamnya.

b. Kerjasama Individu Dalam Kelompok

Interaksi teman sebaya pada indikator Keterlibatan individu dalam kelompok berada pada kategori sedang, dengan frekuensi 27 orang (45%) dan pada indikator mau memberikan ide bagi kemajuan kelompok berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 28 orang (46,66%). Berdasarkan indikator di atas dapat dipahami bahwa tingkat keterlibatan atau kerjasama individu dalam kelompok termasuk kedalam kategori sedang, berarti interaksi teman sebaya siswa kelas VIII masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal kerjasama, dalam hal ini diperlukan bimbingan dari guru BK. Sebagaimana dengan pendapat Charles (dalam jonatan 2017: 2) "kerjasama akan timbul jika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan

sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kerjasama itu akan timbul jika orang yang terlibat di dalamnya menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki kesadaran atas dirinya. Pada masa remaja ini siswa yang kurang dalam kerjasama dengan teman sebayanya karena ada sebagian dari siswa tersebut yang merasa canggung atau malu untuk memberikan ide atau untuk terlibat dalam suatu kelompok.

Sejalan dengan pendapat di atas Pamudji (dalam Jonatan 2017: 3) mengemukakan bahwa di dalam kerjasama ada tiga unsur yakni: “adanya individu-individu, adanya interaksi, adanya tujuan yang sama”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa dalam kerjasama dibutuhkan interaksi yang baik dan diperlukan kesadaran untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok,

c. Frekuensi Hubungan

Interaksi teman sebaya pada indikator intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok bahwa interaksi teman sebaya pada indikator intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok berada pada kategori sedang, dengan frekuensi 29 orang (48,33%) dan pada indikator saling berbicara dalam hubungan yang dekat berada pada kategori sedang, dengan frekuensi 24 orang (40%).

Berdasarkan indikator di atas dapat dipahami bahwa intensitas bertemu dan berbicara individu dalam kelompok termasuk ke dalam kategori sedang, dalam hal ini interaksi teman sebaya siswa kelas VIII perlu ditingkatkan lagi dalam aspek frekuensi hubungan, dalam meningkatkan hal ini diperlukan kegiatan dan bimbingan dari guru BK yang dapat meningkatkan intensitas bertemu dan berbicara siswa kelas VIII dalam hubungan dekat dan erat.

Menurut syifa (2018: 2) salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yang baik adalah “adanya komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam membangun interaksi yang baik diperlukan komunikasi atau saling berbicara antara satu individu dengan individu lainnya. Intensitas dalam berkomunikasi juga harus diperhatikan agar informasi atau pesan individu kepada individu lainnya dapat diterima sehingga terjalin hubungan yang timbal balik.

Interaksi teman sebaya siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa siswa tersebut memenuhi aspek-aspek dalam interaksi teman sebaya yang meliputi *pertama*, keterbukaan individu dalam kelompok pada aspek ini tergambar bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi, *keduakerjasama* individu dalam kelompok, pada aspek ini tergambar bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi, *ketigafrekuensi* hubungan, pada aspek ini tergambar bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi.

2. Motivasi belajar

a. Motivasi *Instrinsik*

Motivasi belajar siswa pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 21 orang (35%), pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar siswa berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 31 orang (51,66%) dan pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 22 (36,66%).

Sejalan dengan hal di atas wahab (2015: 129) mengemukakan bahwa motivasi *instrinsik* adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar,

seperti: Minat yang tinggi, Kesadaran, Adanya dorongan untuk belajar dan ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran tersebut, Belajar adalah keharusan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi *instrinsik* adalah motivasi yang datang dari dalam diri individu itu sendiri. Berdasarkan indikator di atas dapat dipahami bahwa tingkat motivasi belajar siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, dalam hal ini motivasi belajar siswa kelas VIII masih perlu ditingkatkan lagi, untuk meningkatkan hal tersebut diperlukan bimbingan dari guru BK.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi belajar pada indikator adanya penghargaan dalam belajarsebagian siswa berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 27 orang (45%), pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar siswa berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 27 (45%) dan pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan berada pada kategori sedang, dengan frekuensi 24 orang (40%).

Berdasarkan indikator di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII termasuk ke dalam kategori tinggi baik itu motivasi *ekstrinsik* maupun motivasi instrinsiknya. Meskipun begitu hal ini masih perlu ditingkatkan lagi dengan berbagai kegiatan dan bimbingan dari guru BK. Menurut Klausmeyer (dalam Masni 2015: 42) ada beberapa strategi yang dapat meningkatkan motivasi: “mengerjakan tugas tepat waktu, berkunjung ke rumah teman atau kos teman dalam rangka mendapatkan bahan-bahan pelajaran, tetap belajar di lokal meskipun tidak ada guru, mempunyai interaksi yang harmonis dengan guru dan teman-teman, berani mengemukakan pendapat”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa berbagai alternatif di atas dapat dilakukan oleh siswa dalam upayanya

untuk meningkatkan motivasi diri mereka dalam berprestasi dibidang akademik.

Motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN1 Tanah Datar sebagian besar berada pada kategori Tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengolahan angket yang peneliti berikan yang menjelaskan bahwa siswa memiliki motivasi dalam belajar yang meliputi 6 indikator yaitu: *pertama*, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil pada indikator ini tergambar bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi, *kedua*, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar pada indikator ini tergambar bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi, *ketiga* adanya harapan dan cita-cita, pada indikator ini tergambar bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi, *keempat* adanya penghargaan dalam belajar pada indikator ini tergambar bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi, *kelima* adanya lingkungan belajar yang kondusif pada indikator ini tergambar bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori sedang, *keenam* adanya kegiatan belajar yang menarik pada indikator ini tergambar bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII sebagian besar berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan yaitu di MTsN 1 Tanah Datar bahwa interaksi teman sebaya yang terjalin dengan baik, akan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,610 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar dan hipotesis nilai (H_0)

ditolak yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar kelas VIII di MTsN 1 Tanah Datar. Hubungan tersebut dalam kategori cukup kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013: 71) bahwa:

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa salah satunya adalah teman bergaul, dimana pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa tersebut begitu juga sebaliknya. Teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu yang bisa mempengaruhi motivasi belajar itu adalah teman bergaul (teman sebaya), pengaruh dari teman ini sangat cepat masuk ke dalam diri siswa karena siswa yang khususnya pada usia MTsN ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya tersebut. Sejalan dengan uraian di atas Mollie dan Smart (dalam Kisworowati, 2013: 30) mengatakan bahwa:

Teman sebaya merupakan faktor penting di dalam kehidupan remaja, remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga mereka ingin menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman-teman mereka karena mereka menganggap, bahwa teman-teman lebih dapat memahami keinginannya.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah terlihat bahwa teman sebaya merupakan faktor terpenting dalam kehidupan remaja, dimana pada usia remaja ini teman sebaya lebih dipercaya, hal itu karena anak-anak pada usia remaja menganggap bahwa temanlah yang paling pengertian dan dapat memahami keinginannya, dan

dalam belajar teman sebaya juga dapat memberi pengaruh besar kepada diri siswa.

Interaksi teman sebaya dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya siswa yang motivasi ekstrinsiknya kurang. Dengan meningkatkan keterampilan sosialnya yaitu dalam berinteraksi akan memberikan kekuatan positif pada motivasi belajarnya. Seperti yang dikatakan Ruble (2009: 226) “bahwa siswa membandingkan diri mereka dengan teman sebaya mereka untuk mengetahui dimana posisi mereka secara akademis dan secara social”. Berdasarkan pendapat di atas siswa lebih sering membandingkan diri mereka dengan teman sebaya yang paling mirip dari segi umur, kemampuan dan minat.

Uno (2008:23) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah “dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar”. Dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah dorongan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri seseorang untuk mau belajar.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mau belajar. Menurut Huda (2016: 89) juga menyebutkan dalam sebuah penelitiannya bahwa: “Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, yaitu faktor lingkungan”. Menurut Purwanto (1996:107) “Lingkungan yaitu lingkungan alam seperti lingkungan tempat siswa berada, rumah tempat tinggal, gedung sekolah dan letaknya, dan lingkungan sosial seperti para guru, teman-teman sekelas serta orang tua”. Lingkungan sosial siswa dalam hal ini diasumsikan sebagai teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi motivasi dari faktor ekstrinsik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seorang anak dalam belajar yaitu lingkungan. Lingkungan yang kondusif akan memberikan pengaruh atau motivasi bagi anak untuk belajar. Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa hal yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa bukan saja dari dalam diri siswa itu sendiri seperti rasa malas, tetapi salah satu hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah interaksi siswa dengan siswa atau interaksi teman sebaya. Untuk itu guru BK bisa memberikan layanan BK seperti konseling individual, BKP, KKP dan layanan konsultasi bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah disebabkan oleh interaksi teman sebaya atau sosial yang bermasalah.

Berdasarkan hal di atas untuk pemberian layanan konseling bisa mengacu kepada isi permendikbud no 111 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa ada empat bidang layanan yang bisa dilaksanakan yaitu “bidang layanan pribadi, bidang layanan sosial, bidang layanan belajar, dan bidang layanan karir. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pelayanan BK disekolah ada empat bidang pelayanan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Mengenai masalah dengan teman sebaya ini, bidang pelayanan yang bisa dilakukan adalah bidang pelayanan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Hellen (2005: 73) yang menjelaskan bahwa “Bidang bimbingan sosial, dalam pelayanan bimbingan di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, salah satunya yaitu pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa masalah hubungan sosial peserta didik dengan teman sebaya

merupakan salah satu bidang garapan Bimbingan dan Konseling yaitu bidang bimbingan sosial yang membantu individu dalam mengembangkan hubungan sosial termasuk dengan teman sebaya, sehingga diharapkan siswa memiliki hubungan yang harmonis dengan teman sebaya supaya dari hubungan tersebut timbulnya motivasi siswa untuk belajar.

Melihat hasil penelitian mengenai hubungan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tanah Datar yang menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya dengan motivasi belajar berada pada kategori tinggi. Untuk itu perlu diberikan pelayanan agar hubungan yang diberikan oleh teman sebaya siswa tersebut tidak membawa dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa dan hubungan tersebut bisa diarahkan kepada hal positif yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu diharapkan kepada guru pembimbing untuk bisa membantu siswa melalui layanan konseling terkait dengan masalah teman sebaya ini.

Adapun penanganan yang bisa dilakukan terkait dengan hasil penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tanah Datar, antara lain adalah: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) (2013:17) menyatakan bahwa dalam Bimbingan dan Konseling upaya pemberian bantuan dilakukan dalam bentuk pemberian layanan. Terkait dengan hasil penelitian ini layanan BK yang bisa dilaksanakan oleh guru BK antara lain;

1. Layanan Informasi,

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Menurut asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN) menyatakan

bahwa “Layanan Informasi yaitu layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa layanan informasi adalah layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi baik mengenai diri, sosial, belajar, karir, maupun pendidikan lanjutan. Dari penjelasan tersebut bisa di pahami bahwa layanan informasi ini bisa diberikan untuk berbagai materi layanan informasi termasuk informasi bidang sosial yang menyangkut penelitian ini. Materi layanan informasi yang bisa diberikan yaitu informasi-informasi yang berkaitan dengan teman sebaya dan motivasi belajar.

Lebih lanjut Prayitno (2012: 49) menjelaskan mengenai Kegunaan layanan informasi bahwa, “diperlukannya informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari”. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa informasi yang diberikan kepada peserta didik tujuannya adalah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan untuk dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak laku. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian layanan informasi untuk masalah dalam penelitian yaitu pemberian layanan informasi yang berkaitan dengan teman sebaya dan motivasi belajar dimaksudkan agar siswa mendapatkan pengetahuan yang bisa dijadikan acuan oleh siswa dalam bersikap dan bertindak laku berkenaan dengan masalah hubungan teman sebaya dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan BK yang dilaksanakan kepada sekelompok siswa untuk membahas suatu topik yang akan dibicarakan dalam kelompok, topik yang dibahas bisa berupa topik bebas dan topik tugas. Menurut asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia (2013:20) dijelaskan bahwa:

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang dilakukan untuk pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, karir, dan pengambilan keputusan melalui dinamika kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa berbagai masalah bisa diberikan layanan bimbingan kelompok ini, baik masalah yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar dan karir.

Lebih lanjut prayitno (2012: 151) menjelaskan bahwa “melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik dilaksanakan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku.” Untuk itu, mengenai permasalahan teman sebaya dan kaitannya dengan motivasi belajar dalam penelitian ini bisa diberikan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK yaitu membahas topik-topik yang berkaitan dengan permasalahan teman sebaya dan motivasi belajar agar wawasan dan sikap siswa

mengenai pengaruh teman sebaya bisa berkembang dengan baik.

3. Layanan konseling Individual

Salah satu pelayanan BK yang bisa dilaksanakan untuk siswa terkait dengan pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar ini adalah konseling perorangan. Menurut Prayitno (2012: 105) “Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling perorangan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan klien, dalam hal ini layanan konseling perorangan bisa dilakukan kepada siswa yang terlajur bermasalah berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, misalnya terpengaruh oleh teman sebaya kepada hal-hal yang negatif sehingga motivasi belajarnya menurun.

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa: terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan interaksi teman sebaya siswa MTsN 1 Tanah Datar. Hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,610 dengan taraf signifikan 5%. Hubungan tersebut termasuk dalam kategori cukup kuat, artinya, semakin tinggi tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi teman sebaya maka semakin rendah pula tingkat motivasi belajar siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian mengenai interaksi teman sebaya yang diduga memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan, kedua variabel tersebut, variabel interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan atau referensi dalam meningkatkan wawasan tentang pentingnya interaksi teman sebaya, karena salah satu manfaatnya adalah dapat memotivasi siswa agar semangat dalam belajar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan:

1. Kepala sekolah dan personil sekolah untuk bisa lebih memperhatikan pergaulan siswa dengan teman sebaya disekolah dan juga lebih memperhatikan lingkungan sekolah yang kira-kira akan bisa memberi pengaruh negatif kepada siswa yang nanti bisa berpengaruh kepada motivasi belajar siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling untuk bisa memberikan materi ataupun pelayanan konseling mengenai teman sebaya ini kepada siswa agar siswa bisa terhindar dari pengaruh negatif teman sebaya tersebut dan membantu siswa untuk bisa mengambil hal positif dari pergaulannya dengan teman sebaya yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Orang tua siswa untuk lebih bisa memperhatikan pergaulan anak dengan teman sebaya agar anak tidak memberi dampak yang negatif dari teman sebaya yang akan bisa mempengaruhi motivasi belajarnya.
4. Seluruh siswa MTsN 1 Tanah Datar, mengingat teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar maka diharapkan supaya siswa lebih bisa memilih teman yang bisa membawa ke arah yang positif supaya motivasi untuk belajar bagus.
5. Kepada peneliti lainnya agar dapat melanjutkan penelitian ini, dan lebih mengembangkannya kepada variabel yang lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi. A. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anggraini. S. 2016. *Korelasi antara konsep diri dengan motivasi belajar siswa di MTs Muhammadiyah Batusangkar*. Batusangkar: IAIN Batusangkar. Tidak Dipublikasikan.
- Arikunto. S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Asrori. 2000. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP N 9 Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Atika. G. *Pengaruh Layanan Informasi terhadap motivasi belajar siswa di SMPN Sungayang. Sungayang*. IAIN Batusangkar. Tidak dipublikasikan.
- Bintana Afiati dan Riza Yonisa Kurniawan. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas XI IPS MAN Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosda Karya.
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*, Batusangkar: Stain Press
- Desmita. 2005 . *Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya:
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Rineka Cipta,
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haditomo, Rahayu. S. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanafi. A. H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media.
- Hamalik. O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Huda. A. 2013. *Peranan Teman Sebaya, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat*. Padang

- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Idrus. M. 2007. *Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*, Yogyakarta: tersedia online: http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/KOMPETENSI-INTERPERSONAL-MAHASISWA_DR-M-IDRUS-UII.pdf akses tanggal 04 Okt 2018.
- Jumiyati. L. et. all. 2015. *Hubungan interaksi teman sebaya dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMP*. Lampung. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 4, no 3 2015.
- Partowisastro. K. 2000. *Dinamika Psikologi social*. Jakarta: Erlangga.
- Kasiram. M. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Komaruddin, dkk. 2007. *Kamus Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhidayah. *Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*. tersedia online:<http://www.mysearch.com/web?mgct=ds&o=APN11808&q=faktor+yang+mempengaruhi+motivasi+belajar.issn.pdf> akses 12 Desember 2017.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: UNP.
- Putro. W. E. 2012. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salinan Lampiran Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*
- Santrock . J. W. 2002. *Life-Span Development:Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock . J. W .2007. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock . J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*) Jilid 1, Jakarta ; Erlangga,
- Santrock . J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*) Jilid 2, Jakarta ; Erlangga,
- Santrock . J. W. 2004.*Psikologi Pendidikan (Education psychology)*, Jakarta: Kencana,
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur. A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono. A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata. N. S. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Supriyono. W. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah. M. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tizar Rahmawan, *Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*, (2010) tersedia online: <http://tizarrahmawan.wordpress.com/2010/03/20/dukungan-teman-sebaya-dengan-kebermaknaan-hidup-pada-remaja>. Akses pada tanggal 15 oktober 2018
- Umar. H. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno. H. B. 2008. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab. R. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yunita. S. *Korelasi interaksi teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa di SMAN 1 Padang Ganting*. Padang Ganting. IAIN Batusangkar. Tidak dipublikasikan.